

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQUL KARIMAH DALAM
AL-QUR'AN (SURAT AL-SHAFFAT)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

REZA FERNANDA

NIM. 160201128

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQUL KARIMAH DALAM
AL-QUR'AN (SURAT AS-SHAFFAT)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

REZA FERNANDA
NIM. 160201128

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

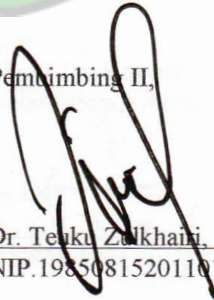
AR-RANIRY

Pembimbing I,



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP. 196406071991022001

Pembimbing II,



Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198508152011011012

NILAI-NILAI PENDIDIKAN *AKHLAQL KARIMAH* DALAM
AL-QUR'AN (SURAT *AL-SHAFFAT*)

SKRIPSI

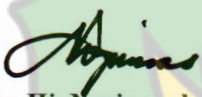
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam


Pada Hari/ Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
28 Zulhijjah 1443

Panitian Sidang Munaqasyah Skripsi :

Ketua,

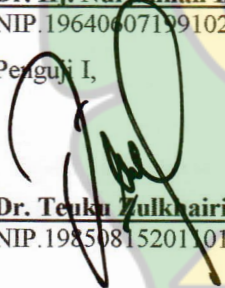
Sekretaris,

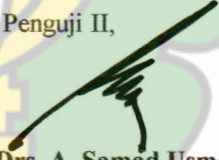

Dr. Hj. Nuriannah Ismail, M. Ag
NIP.196406071991022001


Rahmadyansyah, M.A.

Penguji I,

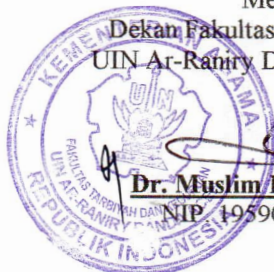
Penguji II,


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
NIP.198508152011011012


Drs. A. Samad Usman, M.Pd.
NIP.195712311993021002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguru
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP.195903091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Fernanda
Nim : 160201128
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan *Akhlaqul Karimah* Dalam Al-Qur'an (Surat *Al-Shaffat*)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 4 Juli 2022

Yang Menyatakan,


Reza Fernanda



NIM: 160201128

ABSTRAK

Nama	: Reza Fernanda
NIM	: 160201128
Fakultas/jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai Pendidikan <i>Akhlaqul Karimah</i> Dalam Al-Qur'an (Surat <i>al-Shaffat</i>)
Tebal Skripsi	: 148 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag.
Pembimbing II	: Dr. Teuku Zulkhairi S.Pd.I., M.A
Kata Kunci	: Nilai-nilai Pendidikan, Akhlak, Al-Qur'an

Penelitian ini didasari oleh latar belakang tentang pentingnya *akhlaqul karimah* yang terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Shaffat*. Al-Qur'an merupakan jantung agama Islam yang di dalamnya sangat banyak memuat aspek-aspek kehidupan manusia dan didalamnya mengandung masalah-masalah akidah, akhlak, muamalah, ibadah, dan kisah-kisah. Salah satu kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an surat *al-Shaffat* ini adalah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dan banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah nilai-nilai pendidikan *akhlaqul karimah* yang terdapat dalam surat *al-Shaffat*. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan *akhlaqul karimah* yang terdapat dalam surat *al-Shaffat*. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*). Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara diambil dari bahan-bahan tertulis, baik itu berupa al-Qur'an, tafsir, maupun buku-buku atau lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dalam surat *al-Shaffat* ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak berupa: akhlak terhadap Allah yaitu taqwa, sabar, dan tawakkal, dan akhlak sesama manusia yaitu *birrul walidain*/berbakti kepada kedua orang tua. Dan adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang pendidikan akhlak serta agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya lah peneliti masih diberikan kesehatan serta umur panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Tidak lupa pula Sholawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana ini yang berjudul: “Nilai Pendidikan *Akhlakul Karimah* Dalam Al-Qur’an (Surat *Al-Shaffat*)”. Penulisan karya ilmiah ini merupakan satu tugas akhir mahasiswa dan sebagai beban studi untuk menyelesaikan gelar sarjana Strata Satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh.

Ungkapan terimakasih yang tak terhingga penulis persembahkan teruntuk ayahanda dan ibunda tercinta dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam membesarkan dan mendidik penulis. Terimakasih juga karena telah memberikan kepercayaan kepada penulis dalam memilih tempat menuntut ilmu dan memberikan dukungan penuh baik berupa materi maupun non-materi.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag. selaku pembimbing pertama dan bapak Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A selaku pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan selanjutnya ucapan terimakasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry beserta stafnya, kemudian ucapan terimakasih kepada dosen prodi PAI yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta para stafnya yang telah membantu segala keperluan administrasi.

Ungkapan terimakasih juga saya ucapkan kepada seluruh staf perpustakaan yang berada di dalam lingkungan UIN Ar-Raniry. Serta Bapak/Ibu dosen, karyawan, serta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikab berbagai ilmu pengetahuan dan pelayanan yang baik sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas dengan Jannah-Nya karena hanya Dia yang mampu membalas jasa kalian semua.

Banda Aceh, 4 Juli 2022

Penulis,

Reza Fernanda

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN SIDANG

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu	9
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK	15
A. Pengertian Nilai Pendidikan.....	15
B. Pengertian <i>Akhlaqul Karimah</i>	19
C. Tujuan Pendidikan <i>Akhlaqul Karimah</i>	22
D. Ruang Lingkup <i>Akhlaqul Karimah</i>	23

BAB III	KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-SHAFFAT	
	A. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan <i>Akhlaqul</i> <i>Karimah</i>	27
	B. Tafsir Al-Qur'an Surat <i>Al-Shaffat</i>	29
BAB IV	ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-SHAFFAT	129
	1. Taqwa	129
	2. Sabar	134
	3. Tawakkal	136
	4. Musyawarah.....	138
	5. <i>Birrul Walidain</i>	139
BAB V	PENUTUP	143
	A. Kesimpulan	143
	B. Saran	144
	DAFTAR PUSTAKA	145
	LAMPIRAN	149

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam al-Qur'an sangat banyak memuat aspek tentang kehidupan manusia dan sangat banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. Karena al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril. Dimana al-Qur'an ini adalah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Di dalam al-Qur'an ajaran-ajarannya disampaikan secara fariasi, ada yang berupa perintah, informasi, larangan, dan ada juga kisah-kisah yang di dalamnya banyak mengandung 'ibrah pendidikan, yang di kenal dengan kisah-kisah al-Qur'an. Dalam al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (يوسف: ١١١)

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. Yusuf : 111)¹

Di dalam surat Yusuf di atas, kita bisa mengetahui bahwasanya cerita-cerita yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah benar adanya, yang mana dari kisah-kisah tersebut bertujuan agar kita bisa mengambil i'brah

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016), hlm. 248.

dari kisah-kisah tersebut serta menjadi rahmat bagi kita orang-orang yang beriman.

Pada dasarnya manusia sangat membutuhkan pendidikan. Walaupun manusia dilahirkan dengan dibekali potensi-potensi dari sang pencipta, tetapi tetap saja ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia. Hal ini karena manusia merupakan makhluk pedagogik, yaitu makhluk yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik.²

Makna dari pendidikan tidak hanya semata-mata dengan menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas daripada itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang menyeluruh (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.³

Di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan adalah aktivitas yang sangat penting. Melalui al-Qur'an Allah menurunkan ayat pertama kali kepada rasulullah ialah

² Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 16.

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 83.

perintah membaca. Sebagaimana firman Allah dalam QS.*al-Alaq* ayat 1 yaitu:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan.
(QS. *Al-Alaq*: 1)⁴

Perintah yang pertama kali Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah membaca, dibandingkan dengan perintah yang lain membaca adalah aktivitas awal dalam pendidikan. Membaca merupakan jendela untuk melihat *khazanah* ilmu pengetahuan dan jalan untuk memahami dunia.⁵

Salah satu dari keutamaan pendidikan Islam adalah perlindungan terhadap anak-anak melalui benteng sosial yang kokoh. Islam menjadikan peran orang tua dalam tingkat kekuatan yang tidak dapat ditembus oleh gangguan atau kebingungan yang menggoyahkan kehidupan keluarga. Itu disebabkan karena orang tua adalah pendidik pertama sebagai pondasi dan sampai seterusnya, meskipun sering disebut bahwa orang tua adalah pendidik di dalam keluarga dan guru yang mendidiknya di sekolah, serta tokoh dan lingkungan yang mendidiknya di masyarakat, tetapi tidak cukup bagi orang tua untuk hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di keluarga saja. Orang tua juga tidak akan bosan mengingatkan dan memberi nasehat pada anaknya. Itu bukti bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak serta pendidikannya.⁶

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 597.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), hlm. 1.

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 34.

Setiap orang tua pasti berharap dan berkeinginan agar anak-anak mereka menjadi anak shalih dan berakhlak mulia. Tetapi untuk terwujudnya harapan tersebut hanya bisa dicapai apabila diterapkan cara yang benar dan lingkungan yang mendukung yang diciptakan semenjak dini. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa pendidikan ruhaniyah jauh lebih penting daripada pendidikan jasmaniyah.⁷

Salah satu metode yang digunakan al-Quran untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan “kisah”.⁸ Secara keseluruhan kisah dalam al-Qur’an dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut digunakan gaya bahasa yang sangat variatif, perintah ataupun ajaran moral disampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang disampaikan kepada manusia sebagai penikmat sekaligus sasaran kisah ini akan lebih mengena.⁹

Salah satu kisah yang ada dalam al-Quran adalah kisah Nabi Ibrahim. Dalam beberapa karya ilmiah kisah Nabi Ibrahim sudah sering menjadi objek penelitian untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut. Di dalam surat *al-Shaffat* yang menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail terdapat beberapa nilai pendidikan didalamnya yang mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan juga musyawarah/sosial. Namun pada kesempatan kali ini peneliti ingin berfokus pada pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat *as-Shaffat*.

⁷ Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2005), hlm. 83.

⁸ M. Quraisy Shihab, “Membumikan” *Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 175.

⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hlm. 157.

Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diutusny Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ

الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad)

Dari hadis di atas kita dapat mengetahui bahwa tugas dan misi Rasulullah yang utama adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi insan-insan yang berakhlak mulia. Rasulullah melaksanakan misi tersebut tentunya dengan menghiasi diri beliau dengan berbagai akhlak mulia dan menganjurkan umatnya agar menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga. Peranan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan agama sejak usia dini pada anaknya. Penanaman pendidikan agama sejak usia dini secara otomatis akan tertanam nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur yang akan berdampak sangat positif nantinya bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa.

Anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua (ibu bapak/ keluarga) dan

lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata.¹⁰

Dalam al-Qur'an surat *Al-Shaffat* ayat 102 menceritakan kisah Nabi Ibrahim yang dimana di dalam ayat ini Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya yaitu Ismail.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ اِرْىٰ فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرىٰ قَالَ
يَا بَنِيَّ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ (١٠٢)

Artinya: "Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya (Ibrahim), Ibrahim berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".(Q.S. *Al-Shaffat* : 102)¹¹

Pada ayat sebelum ini menguraikan janji Allah kepada Nabi Ibrahim tentang perolehan anak. Demikianlah hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, maka ketika anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersama ayahnya yakni bersama Nabi Ibrahim, lalu Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan tentu engkau tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian itu halnya, maka pikirkanlah apa pendapatmu tentang mimpi yang

¹⁰ M.Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 756.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

merupakan perintah Allah itu”. Sang anak pun menjawab dengan penuh hormat “Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang sedang dan akan diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku, engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.¹²

Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya yaitu Nabi Ismail, menggambarkan dengan jelas tentang hubungan antar orang tua dan anak, dan pentingnya sebuah pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga. Nabi Ibrahim telah memberikan pendidikan terbaik kepada anaknya, yang menjadikan anaknya yang patuh kepada Allah, dan menjadi anak yang patuh pula kepada orang tuanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka pokok-pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apa saja nilai-nilai pendidikan *Akhlaqul Karimah* yang terdapat dalam surat *al-Shaffat*”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa-apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat *al-Shaffat*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah agar dapat menambah wawasan tentang pendidikan akhlak, lebih memahami tentang kisah-kisah Nabi Ibrahim a.s. ditengah kemajuan zaman dan teknologi.

¹² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 207.

Serta agar dapat bermanfaat dalam menjelaskan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif surat *al-Shaffat* yang dimana nantinya dapat dijadikan pegangan untuk sesama praktisi pendidikan yang sekiranya dapat memberikan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah terkait konsep dalam pendidikan akhlak.

E. Definisi Operasional

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan bukan persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹³

Nilai ialah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹⁴

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, keberibadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

¹³ M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

¹⁴ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 45.

3. Akhlak

Akhlak adalah suatu bentuk keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran yang melahirkan sebuah sifat, perbuatan baik ataupun buruk.

4. Al-Qur'an

Al-qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah). Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup bagi manusia. Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Luky Hasnijar, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Luky Hasnijar menulis skripsi yang berjudul “Konsep *Birrul Walidain* dalam al-Qur'an Surat *al-Shaffat* ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan mengenai konsep *Birrul Walidain* dalam surat *al-Shaffat* ayat 102-107 yaitu:
 - 1) Keistimewaan dari Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah dari segi corak penafsiran menggunakan adab al-ijtima', dari segi penelaahan yaitu belia mengambil sumber penafsiran dari al-Qur'an, Hadis, dan kutipan dari para sahabat dan

ditambah dengan pemikiran beliau sehingga hujjah dalam Tafsir ini menjadi lebih kuat.

- 2) Penafsiran Sayyid Quthb terhadap surat *al-Saffat* ayat 102-107 ialah Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail melalui mimpinya dan Nabi Ibrahim mendiskusikan mimpinya kepada Nabi Ismail dan meminta pendapatnya. Lalu Nabi Ismail meminta kepada ayahnya Nabi Ibrahim untuk menjalankan mimpinya (perintah penyembelihan Nabi Ismail) dan peristiwa penyembelihan tidak terjadi karena Allah menggantinya dengan seekor domba.
 - 3) Didalam penafsiran Sayyid Quthb terdapat beberapa konsep *Birrul Walidain* yaitu konsep keimanan kepada Allah, konsep kepatuhan kepada kedua orang tua, konsep kesabaran dalam merawat dan memelihara kedua orang tua, dan konsep mencintai atau mahabbah dan mengayomi kedua orang tua.
2. Maulidia, mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Palangka Raya yang berjudul “Studi Analisis Kritis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tafsir *al-Misbah* dan Tafsir *al-Azhar* pada Q.S. *al-Shaffat* ayat 100-111”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tafsir *al-Misbah* terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan, yaitu:
- 1) Nilai religius, atau nilai pendidikan tauhid
 - 2) Nilai pendidikan sosial, yaitu jujur

- 3) Nilai pendidikan demokrasi
- 4) Nilai pendidikan akhlak (moral)
- 5) Nilai pendidikan etis, yaitu memiliki keyakinan dan tanggung jawab
- 6) Nilai pendidikan estetis
- 7) Nilai pendidikan intelektual, yaitu menghargai prestasi.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Tafsir *al-Azhar* terdapat enam nilai-nilai pendidikan, yaitu:

- 1) Nilai religius, atau nilai pendidikan tauhid
- 2) Nilai pendidikan etis, yaitu kerja keras
- 3) Nilai pendidikan intelektual
- 4) Nilai pendidikan demokrasi
- 5) Nilai pendidikan estetis
- 6) Nilai pendidikan akhlak (moral)

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan mengkaji surat yang sama, yaitu surat *al-Shaffat*. Perbedaannya adalah pembahasan yang akan dikaji. Penelitian sebelumnya, Luky Hasnijar mengkaji tentang konsep *birrul walidain* dan Maulidia mengkaji tentang studi analisis kritis nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah berfokus kepada nilai-nilai *akhlaqul karimah* yang terdapat dalam surat *al-Shaffat*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), yang perolehan data-datanya didasarkan atau diambil dari bahan-bahan tertulis, baik berupa al-Qur'an, tafsir, maupun buku-

buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik atau tema pembahasan penelitian ini. Kajian ini berbentuk teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan yang hendak dipecahkan melalui penelitian.

2. Sumber-Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an surat *al-Shaffat*.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir yang ada hubungannya dengan al-Qur'an surat *al-Shaffat*. Misalnya; Tafsir An-Nur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Mishbah, dan sebagainya.

c. Sumber Tersier

Sumber Tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.

3. Metode Analisis Data

Guna mencari jawaban dari permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode *Tahlily* dan *Maudhu'i*. Metode *tahlily* adalah metode kajian al-Qur'an dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf, kemudian segi yang dianggap perlu diuraikan bermula dari kosakata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Sedangkan metode *maudhu'i* adalah upaya untuk menafsirkan al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu atau topik permasalahan, dengan mengumpulkan seluruh atau sebagian ayat untuk kemudian menjelaskannya untuk memperoleh pemecahan atau pandangan al-Qur'an atas suatu permasalahan tersebut dengan tetap berpacu pada protokol ilmu-ilmu penafsiran. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan mengenai topik nilai-nilai pendidikan *akhlaqul karimah* yang terdapat dalam surat *al-Shaffat*. Dan penulis membatasi fokus pembahasan penelitian ini pada ayat 100-107.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan, didalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan skripsi.

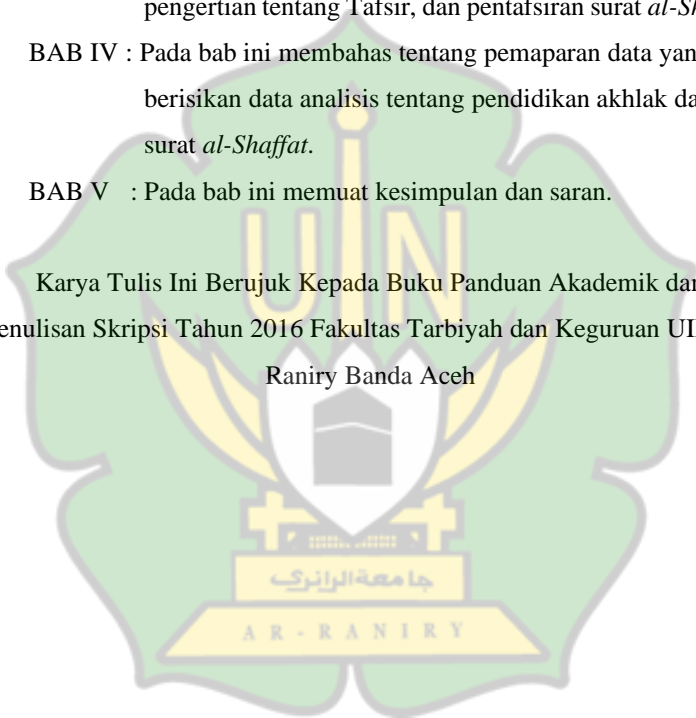
BAB II : Bab ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak yang meliputi, pengertian nilai pendidikan, pengertian *akhlaqul karimah*, tujuan pendidikan *akhlaqul karimah*, dan ruang lingkup pendidikan *akhlaqul karimah*.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang surat *al-Shaffat* yang meliputi pengertian tentang Tafsir, dan pentafsiran surat *al-Shaffat*.

BAB IV : Pada bab ini membahas tentang pemaparan data yang berisikan data analisis tentang pendidikan akhlak dalam surat *al-Shaffat*.

BAB V : Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.

Karya Tulis Ini Berujuk Kepada Buku Panduan Akademik dan
Penulisan Skripsi Tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-
Raniry Banda Aceh



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Kata “nilai” merupakan terjemahan dari kata “*value*” dalam bahasa Inggris dan berasal dari bahasa latin “*valere*” atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” yang dalam makna denotatif berarti harga. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsikan dari suatu sudut pandang tertentu, maka harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam.¹⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata nilai memiliki arti sebagai berikut:

1. Harga (dalam arti taksiran harga): *sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan--intan*; 2. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain): *--rupiah terus menurun*; 3. Angka kepandaian; biji; ponten: *rata-rata--mata pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya--tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu*; 4. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: *--gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi*; 5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: *--tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan*; 6. Sesuatu yang

¹⁵ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 7.

menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika dan-- berhubungan erat*.¹⁶

Secara umum, pengertian nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan “nilai”, diantaranya adalah sebagai berikut:

Nilai berkaitan dengan baik dan buruk, bahwa segala sesuatu itu bernilai jika berguna atau dibutuhkan umat manusia, baik kaitannya dengan hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.¹⁷

- 1) Nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan salah dan benar, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁸
 - 2) Nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan di-*ugemi* sebagai acuan tingkah laku.¹⁹
- b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar-mengajar agar para

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed-3, cet-3, hlm. 783.

¹⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 123.

¹⁸ Sidi Gazalba, *sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 471.

¹⁹ Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 10.

peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan sebuah keharusan, *Education is a necessity of life*.²⁰

Pendidikan dapat diartikan secara sempit dan juga bisa diartikan secara luas. Dalam pengertian yang sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam batas waktu tertentu dan tidak berlangsung di mana pun dalam lingkungan kehidupan, tetapi di tempat tertentu yang telah direkayasa khusus untuk berlangsungnya pendidikan tersebut. Pendidikan dalam pengertian yang sempit, bentuk pendidikan adalah terstruktur. Dan juga bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berorientasi pada isi pendidikan yang terprogram dalam sebuah kurikulum.²¹ Jadi, secara pandangan yang sempit ini membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan maupun bentuk pendidikan.²²

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun visik motorik.²³

²⁰ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 85.

²¹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49-50.

²² Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Tujuan yang hendak dicapai dari proses pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.²⁴

Dalam pengertian yang luas, pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Pendidikan berlangsung tidak dibatasi dalam usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup sejak lahir hingga mati.²⁵

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik.²⁶ Proses pendidikan merupakan proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan dari proses pendidikan terbentuknya manusia yang utuh, memerhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek individu dan sosial, aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan itu erat

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 11.

²⁵ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan...*, hlm. 45-46.

²⁶ A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

kaitannya dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia.²⁷

Dari paparan di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilalui semasa hidupnya.

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian yang ideal.²⁸ Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).²⁹

B. Pengertian Akhlaqul Karimah

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁰ Kata akhlak atau *khuluk* dapat kita jumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ (القلم: ٤)

²⁷ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

²⁸ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 139.

²⁹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan....*, hlm. 129.

³⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), hlm. 1.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S. *al-Qalam*: 4)³¹

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (الشُّعْرَاءُ: ١٣٧)

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu.” (Q.S. *al-Syu'ara*: 137)³²

Ayat yang pertama disebut diatas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat kedua menggunakan kata *khuluq* untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata *akhlaq* atau *khuluq* secara bahasa berarti budi pekerti, adat istiadat, perangai, atau segala sesuatu yang telah menjadi tabiat.³³

Secara istilah, akhlak merupakan sifat yang tertanam didalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Terdapat beberapa pakar ahli mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

- a. Al-Quthubi, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.³⁵

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 564.

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 373.

³³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 2.

³⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4.

³⁵ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm. 3.

- b. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.³⁶
- c. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.³⁷
- d. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

Dari beberapa definisi tentang akhlak yang disebutkan diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian *karimah* memiliki arti baik dan terpuji.³⁹ Kata *karimah* digunakan untuk menunjukkan kepada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlaqul karimah* atau akhlak mahmudah merupakan segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena *akhlaqul karimah*

³⁶ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan....*, hlm. 3.

³⁸ Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hlm. 34.

³⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 11 mei 2022.

sebagai tuntunan Nabi SAW. dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan para ulama sepanjang masa hingga saat ini.⁴⁰

Jadi, *akhlaqul karimah* dapat diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji atau perbuatan yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi diri kita sendiri atau bagi orang-orang di sekitar kita.

C. Tujuan Pendidikan *Akhlaqul Karimah*

Nabi Muhammad SAW. merupakan Nabi dan Rasul terakhir yang Allah utus atas muka bumi ini, tiada Nabi dan Rasul setelahnya. Rasulullah merupakan manusia terbaik akhlaknya, Allah mengutus Rasulullah untuk memperbaiki akhlak dan membawa risalah-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, sebagai pedoman dalam membangun akhlakul karimah. Sebagaimana di dalam Hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad)

Dasar dari tujuan pendidikan *akhlaqul karimah* adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia dengan cara memahami ajaran-ajaran agama Islam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Abdurahman, *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2016), hlm. 34.

⁴¹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 2.

D. Ruang Lingkup *Akhlaqul Karimah*

Setelah mengetahui pengertian dan tujuan dari *akhlaqul karimah*, kita juga harus mengetahui ruang lingkup dari *akhlaqul karimah*. Ruang lingkup *akhlaqul karimah* mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan atau alam sekitar.⁴²

a) Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai khalik. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Berakhlak mulia terhadap Allah adalah dengan berserah diri hanya kepada-Nya, bersabar, ridha terhadap hukum-Nya baik dalam masalah syari'at maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syari'at dan takdir-Nya.⁴³ Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia telah diberikan kesempurnaan oleh Allah dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan dari makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.

Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah yang maha Esa, yang disebut dengan tauhid. Mengtauhidkan Allah adalah dengan cara mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Tauhid dapat

⁴² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 152.

⁴³ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang...*, hlm. 65.

berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat.⁴⁴

Berakhlak kepada Allah antara lain sebagai berikut:

1) Bertakwa Kepada Allah

Yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya. Takwa juga merupakan takut kepada Allah, mengamalkan apa yang diturunkan al-Qur'an, serta ridha untuk mendapatkan sesuatu meskipun sedikit, dan bersiap-siap menghadapi hari kematian.⁴⁵ Melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah seperti beribadah melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya. Serta tidak mengkonsumsi makanan dan minuman yang diharamkan oleh Allah.

2) Bertawakkal Kepada Allah

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (*ikhtiar*) dan disertai dengan doa. Karena doa yang kita panjatkan harus disertai dengan usaha.⁴⁶

Bertawakkal ialah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Jika ada orang yang menganggap dirinya telah bertawakkal karena selalu berdoa kepada Allah, tetapi dia

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 183.

⁴⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang...*, hlm. 65.

⁴⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Ed. 1, Cet. 1, hlm. 204.

tidak bekerja atau berusaha untuk mencapai apa yang telah ia minta di dalam doanya, maka hal yang seperti itu tidak dikatakan bertawakkal.⁴⁷

3) Bersabar

Sabar adalah tahan dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata, “sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak kamu sukai dan sabar atas apa-apa yang kamu sukai”. Sabar dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Sabar meninggalkan larangan agama.
2. Sabar dalam menjalankan perintah agama.
3. Sabar ketika menerima ujian dan cobaan dari Allah.⁴⁸

4) Bersyukur Kepada Allah

Syukur merupakan suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individual muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya merupakan karunia dan anugerah dari Allah dan menggunakan nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh-Nya.⁴⁹

b) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Agama Islam memerintahkan kepada pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan

⁴⁷ Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 34.

⁴⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam....*, hlm. 206.

⁴⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam....*, hlm. 208.

orang lain.⁵⁰ Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Tidak hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau fisik, dan mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga tidak boleh sampai menyakiti hati seseorang dengan cara menceritakan aib seseorang di belakangnya, baik itu benar maupun salah.⁵¹

c) Akhlak Terhadap Alam atau Lingkungan

Alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya. Akhlak kepada alam atau lingkungan adalah akhlak terhadap segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda mati sekalipun.⁵²

Binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak benywa yang ada di dunia ini juga merupakan ciptaan Allah. Oleh sebab itulah kita sebagai manusia yang telah diberikan akal pikiran oleh Allah harus menyadari bahwa semuanya adalah ciptaan Allah dan harus diperlakukan secara wajar dan baik.

⁵⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam....*, hlm. 212.

⁵¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan ...*, hlm. 128.

⁵² Prof. H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Isla*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 157.

BAB III

Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat *Al-Shaffat*

A. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan *Akhlaqul Karimah*

Al-Qur'an merupakan firman Allah atau *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi kehidupan umat Islam. Al-Qur'an juga merupakan kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah dan tidak ada kitab lain setelahnya.

Al-Qur'an sebagai landasan utama pendidikan Islam, didalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, dan seterusnya tergantung kepada manusia bagaimana memanfaatkannya. Kuntowijoyo menyimpulkan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yaitu: bagian yang berisi konsep-konsep dan bagian yang berisi kisah-kisah sejarah serta perumpamaan. Sehingga untuk memahami semua konsep tersebut dibutuhkan sebuah teori yang mampu memahami al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga mampu menghasilkan penafsiran-penafsiran yang dapat menyelesaikan problem-problem kekinian. Dalam pandangan umat Islam, al-Qur'an merupakan teks yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia.⁵³

Akhlaq bersumber dari al-Qur'an yang tidak diragukan lagi keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad saw. sebagai *the living Qur'an*. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua

⁵³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 47

perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber, yaitu al-Qur'an dan *al-Sunnah*. Dengan demikian, perbuatan manusia harus selalu berdasarkan kepada al-Qur'an dan *al-Sunnah* sebagai sumber pendidikan akhlak.⁵⁴ Al-Qur'an adalah kitab petunjuk mengenai akhlak yang murni menerangkan norma, keagamaan dan kesesuaian yang harus diikuti manusia dalam kehidupan secara individu dan kolektif, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Isra ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: “Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS. Al-Isra : 9)⁵⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan al-Qur'an adalah memberikan petunjuk kepada manusia. Tujuan ini akan tercapai dengan memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-akidah yang benar dan akhlak yang mulia, serta mengarahkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik.⁵⁶ Sehingga aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting, karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak

⁵⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 224

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016), hlm. 283.

⁵⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 32

mulia, cerdas, maju, dan mandiri.⁵⁷ Sementara itu, para ahli imam sepakat bahwa *al-Sunnah* sebagai sumber hukum Islam kedua, terdapat di dalam al-Qur'an, sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam QS. *Al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah”.⁵⁸

Jadi sudah jelas bahwa hadits merupakan alternatif kedua setelah al-Qur'an yang akan memberikan ketentuan hidup kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan termasuk di dalamnya pula tuntunan tentang pendidikan akhlak dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

B. Tafsir Al-Qur'an Surat *Al-Shaffat*

1. Sekilas Pengertian Tentang Tafsir

Kata Tafsir berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*. Tafsir berarti penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar. Tafsir secara istilah ialah menjelaskan dan menerangkan makna isi al-Quran sesuai dengan

⁵⁷Said Agil Husin Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 7

⁵⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 420.

apa yang dikehendakinya dengan nashnya atau dengan isyarat ataupun dengan tujuannya.⁵⁹

Tafsir al-Qur'an juga merupakan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Dimana kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain. Jika seorang penafsir memiliki kecenderungan pada hukum, maka tafsirnya banyak berbicara tentang hukum. Kalau kecenderungan penafsir pada filsafat, maka tafsir yang dihidangkannya bernuansa filosofi. Demikian seterusnya.⁶⁰

2. Tafsir Surat *Al-Shaffat*

Surat *al-Shaffat* adalah surat *Makkiyah*, yaitu surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Nama surat ini diambil dari awal kata pada surat ini. Memang kata yang serupa terdapat pada surat *al-Mulk*, tetapi kata tersebut bukan pada awal ayat, di samping itu surat *al-Shaffat* turun lebih dulu dari pada surat *al-Mulk*. Tidak didapatkan nama yang lain dari surat ini, kecuali apa yang disinggung oleh as-Sayuthi bahwa ada ulama yang menamainya surat *al-Dzambih* yaitu yang *disembelih*, karena pada surat ini diuraikan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as. agar menyembelih anaknya yang kemudian

⁵⁹ Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 87.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 1

dibatalkan dan digantikan dengan seekor domba yang besar (ayat 101-107).⁶¹

Ayat 1-3

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا (١) فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا (٢) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (٣)

“Demi yang bershaf-shaf denga shaf yang rapi, lalu (demi) para pencegah dengan pencegahan yang sebenar-benarnya, lalu (demi) pembaca-pembaca dzikir.”⁶²

Di dalam al-Qur’an banyak terdapat kata-kata untuk bersumpah, yang kata sumpah tersebut bertujuan untuk menguatkan kesan yang diberikan dalam ayat-ayat-Nya. Dan kata-kata yang dipakai untuk bersumpah tentunya merupakan kata-kata yang mempunyai arti penting yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran-Nya, misalnya seperti kata “demi matahari”, “demi malam”, dan sebagainya.⁶³

Huruf (و) pada awal ayat ini adalah salah satu dari tiga huruf yang digunakan oleh bahasa Arab sebagai pertanda sumpah. Kata (الصَّافَّاتِ) *al-shaffat* diambil dari kata (صف) *shaff* / barisan, yakni sesuatu yang teratur sedemikian rupa bagaikan garis lurus.⁶⁴ Maksudnya adalah demi malaikat-malaikat yang berbaris dalam shaf-shaf yang lurus dan teratur dalam melakukan ibadah, atau malaikat-malaikat yang berbaris lurus serta mengembangkan sayap-sayapnya menanti perintah dari Allah untuk melakukan suatu tugas.⁶⁵

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 3.

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...,* hlm. 446.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya,* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990), jil. 8, hlm. 273-274.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 5.

⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...,* hlm.

Kata (الرَّجْرَاتِ) *al-zajirat* terambil dari kata (زَجَرَ) *zajara* yang berarti mendorong agar tidak melakukan atau menghalau dengan kuat, keras dan kasar, guna mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan oleh pencegahnya. Banyak ulama memahami kata ini dalam arti malaikat-malaikat yang memarahi dan melarang manusia untuk melakukan pelanggaran, bukan hanya pelanggaran hukum-hukum syariat, tetapi mencakup juga pelanggaran batas-batas yang telah ditentukan Allah sehingga menjamin kelestarian sistem aturan Ilahi dan kehidupan semua makhluk di alam raya. Kata (التَالِيَاتِ) *al-taliyat* diambil dari kata (تَلَا) *tala* yang pada awalnya berarti *datang sesudah* atau *mengikuti*. Dari makna dasar ini lahirlah makna yang berarti *membaca*, karena yang membaca mengikuti huruf demi huruf, kata demi kata dalam pengucapannya. Para ulama memahami kata itu sebagai arti bahwa malaikat-malaikat yang membaca wahyu-wahyu Ilahi kepada para Nabi. Namun ada sebagian ulama yang memahaminya dalam arti kelompok pembaca al-Qur'an yang membacanya dalam shalat.⁶⁶

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hudzaifah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ : جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا ، وَجُعِلَ لَنَا تَرَابُنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ. (رواه مسلم)

“Kita telah dilebihkan dari umat manusia lainnya dengan tiga perkara: yaitu shaf kita telah diatur seperti shaf para malaikat, bumi kita seluruhnya

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 6-7.

telah dijadikan masjid, dan tanahnya dapat kita gunakan untuk bersuci bila kita tidak menemukan air.” (H.R. Muslim)⁶⁷

Ayat 4-5

إِنَّ إِيَّاهُكُمْ لَوَاحِدٌ (٤) رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ (٥)

“Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar Maha Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya, serta Tuhan tempat-tempat terbit matahari.”⁶⁸

Pada ayat sebelumnya, Allah telah menyebutkan tiga macam aktivitas kelompok makhluk yang dinilai agung untuk memperkuat pernyataan kedua ayat diatas. *Sesungguhnya* Dia adalah *Tuhan* yang telah memelihara dan menganugerahkan segala kebajikan kepada *kamu* wahai manusia, termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya, *benar-benar Maha Esa* dalam dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Dia merupakan Tuhan sang pencipta, pemilik, dan Tuhan yang mengendalikan semua *langit* yang berlapis tujuh *dan bumi* dan demikian juga *apa yang berada di antara keduanya, serta Tuhan tempat-tempat terbit matahari*.⁶⁹

Setelah Allah menciptakan bumi dengan bentuknya yang bundar, maka setengah bundaran yang menghadap ke arah matahari akan terjadi siang dan setengah bundarannya lagi akan terjadi malam. Bumi maupun matahari berputar dengan kudrat Allah dari arah timur ke barat,

⁶⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jil. 4, hal. 16

⁶⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 446.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 8.

maka setiap saat dari pergantian putaran (terbit dan tenggelam) keduanya tidak akan saling mendahului.⁷⁰

Pada ayat lima surat ini (al-Shaffat), Allah menegaskan bahwa Dia adalah tuhan yang menciptakan dan memelihara langit dan bumi, serta segala apa-apa yang ada diantara langit dan bumi. Dan Dia pula yang menguagai seluruh penjuru alam ini, antara lain tempat-tempat terbitnya matahari setiap hari sepanjang tahun. Ini semua jelas menunjukkan kekuasaan dan kebesaran-Nya.⁷¹

Kata (المشارك) *al-masyariq* merupakan bentuk jamak dari kata (مشرق) *masyriq* yang bila diartikan secara harfiah berarti arah timur. Arah timur yang dimaksudkan disini ialah arah dimana yang merupakan tempat terbitnya matahari. Allah juga pemilik maghrib / arah barat yang merupakan arah dimana matahari terbenam. Pada ayat ini Allah tidak menyebutkan lagi arah maghrib dikarenakan Allah telah menyebutkannya di tempat lain, yaitu di dalam (QS. Al-Muzammil: ayat: 9).⁷²

Ayat 6-7

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ (٦) وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ (٧)

⁷⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 17.

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 9.

“Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia yang terdekat dengan hiasan yaitu bintang-bintang, dan pemeliharaan yang sempurna dari setiap setan yang sangat durhaka.”⁷³

Allah mengabarkan bahwa Allah telah menciptakan bintang-bintang di langit dunia sebagai hiasan untuk para penduduk bumi agar mereka dapat menyaksikan keindahan bintang-bintang tersebut di malam hari. Sebagaimana firman-Nya: “*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang* dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan untuk mereka siksa neraka yang menyala-nyala”. Kemudian Allah melanjutkan, “Dan telah memeliharanya”, yaitu Kami telah menjaganya dengan sebenar-benarnya pemeliharaan, “dari setan yang sangat durhaka”.⁷⁴

Kata (الدُّنْيَا) *al-dunya* diambil dari kata (دَانٍ) *dana* yang berarti dekat. Pada ayat diatas kata tersebut menyifati *as-sama’/ langit*. Kata (سَمَاءٍ) *sama’* jika ditinjau dari segi bahasa maka kata tersebut dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di atas. Para ulama menyatakan bahwa Allah telah menegaskan bahwasanya Allah lah yang telah menciptakan tujuh lapis langit, maka *al-sama’ al-dunya* adalah tingkatan langit pertama. Kedekatan itu bisa dipahami dalam arti jika dibandingkan dengan langit tingkat kedua dan seterusnya. Bintang-bintang yang selalu kita lihat menghiasi langit itu mereka pahami bahwa bintang-bintang itu berada pada tingkatan pertama langit dunia itu. Al-Baqa’i menggaris

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, hlm. 446.

⁷⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 18.

bawahi bahwa penghiasan langit pada ayat diatas dijadikan sebagai salah satu tujuan pokok dari ayat tersebut, bukan sebagai tujuan sampingan atau kebetulan. Kesan ini didapatkan karena adanya kata penghubung dan tanpa adanya sesuatu yang dihubungkan, tetapi langsung menyatakan (وحفظا) *wa hifzhan* / dan pemeliharaan. Kata (مارد) *marid* diambil dari

kata (شجرامرود) *syajarun amrad* yaitu pohon yang tidak berdaun (sebagaiman yang sering dilihat di musim gugur). Pasir dinamai (مرداء) *marda* dikarenakan ia merupakan muka bumi yang tidak bertumbuhan. Sosok yang tidak memiliki kebaikan dan terus membangkang dinamai (مارد) *marid*.⁷⁵

Ayat 8-10

لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَى وَيُقَذِفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ (۸) دُخُورًا وَهُمْ عَذَابٌ
وَاصِبٌ (۹) إِلَّا مَنْ حَطَفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ (۱۰)

“Setan-setan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru. Untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal, akan tetapi barangsiapa (diantara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka ia dikejar oleh suluh api yang menderang membara.”⁷⁶

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 11-12.

⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 446.

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang bagaimana pemeliharaan langit dari setan yang sangat durhaka yang ingin menguping. Kemudian pada ayat ini Allah menjelaskan bagaimana keadaan setan dan cara pemeliharaan itu.

“Setan-setan itu tidak dapat menguping pembicaraan para malaikat”, oleh sebab itu mereka tidak pernah sampai ke *al-mala’ul a’la*, yaitu suatu tempat di mana para malaikat memperbincangkan sesuatu yang telah diwahyukan oleh Allah, berupa syariat dan kudrat-Nya. Dan cara mengusir para setan-setan adalah dengan cara dilempari, “*Dan mereka dilempari dari segala penjuru*”. “*Dan bagi mereka siksaan yang kekal*”, yaitu siksaan yang menyakitkan dan berkepanjangan. Dan jika ada dari mereka yang berhasil mencuri satu kalimat yang didengarnya dari langit, kemudian disampaikan kepada yang ada dibawahnya dan seterusnya, terkadang stean tersebut sudah terlebih dahulu terkena panah api sebelum dia sempat menyampaikannya kepada setan yang lain, dan kadang-kadang dia berhasil menyampaikannya dengan kudrat Allah sebelum ia disambar panah api hingga terbakar. Oleh karena itu Allah berfirman: “*Akan tetapi, barang siapa yang mencuri-curi dengar maka dia akan dikejar oleh suluh api yang benderang membara*”.⁷⁷

Kata (يَسْمَعُونَ) *yassamma’un* asalnya adalah (يَسْمَعُونَ)

yatasamma’un. Kedua kata ini diambil dari kata (سَمِعَ) *sami’a* yang berarti mendengar. Kata (إِلَى) *ila* menjadikan kata *yassamma’una ila* berarti

⁷⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 18-19.

berusaha dan berupaya untuk mendengar dengan sungguh-sungguh dan berupaya untuk memahaminya. Kata (الملائكة) *al-mala'u* awalnya berarti kelompok yang menyatukan pandangannya. Namun juga ada yang berpendapat lain yang mana mereka memahami kata ini di ambil dari (ملاءة) *mala'a* yang berarti penuh.⁷⁸

Setan-setan itu benar-benar tidak dapat mendengarkan apa yang dibicarakan oleh para malaikat. Tetapi setan-setan itu tetap berusaha supaya mereka dapat mendengarkan apa yang diperbincangkan oleh para malaikat dan pemimpin-pemimpin malaikat tersebut. Akan tetapi mereka tidak dapat mendengar dan tak dapat memahaminya. Itu semua dikarenakan apabila jika setan-setan itu hendak bermaksud untuk naik ke langit, mereka selalu diusir dan dilempar dari segala penjuru langit.⁷⁹

Menurut beberapa pendapat yang kuat, bahwa sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, setan-setan itu jika mereka hendak naik ke langit kadang-kadang mereka dilempar dan kadang-kadang tidak. Namun sesudah Nabi Muhammad menjadi Rasul ditambahlah penjagaan langit dan Allah menyediakan meteor-meteor di segala penjuru untuk melempar dan mengusir mereka dari langit, sehingga mereka tidak dapat mendengar berita-berita dari langit.⁸⁰

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 13-14.

⁷⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. 3333.

⁸⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...,* hlm. 3334.

Ayat 11-14

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ (١١) بَلْ
عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ (١٢) وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ (١٣) وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ
(١٤)

“Maka tanyakanlah kepada mereka, “Apakah mereka yang lebih kuat penciptaannya atautkah siapa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. Bahkan engkau telah heran dan mereka senantiasa menghinamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran, maka mereka tidak mengingat. Dan apabila mereka melihat suatu tanda, mereka sangat menghina.”⁸¹

Allah berfirman: “Maka tanyakanlah kepada mereka orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, manakah yang lebih hebat penciptaannya, penciptaan mereka atautkah penciptaan langit dan bumi beserta isinya? Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk menanyakan kepada mereka dengan maksud sebagai celaan terhadap sikap keras kepala mereka itu, karena sesungguhnya mereka telah mengakui penciptaan langit dan bumi lebih hebat dari penciptaan mereka. Akan tetapi mengapa mereka malah mengingkari adanya hari kebangkitan, padahal mereka sendiri sudah menyaksikan sesuatu yang hebat.”⁸²

Kamudian Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka diciptakan dari sesuatu yang lemah, sebagaimana firman-Nya:

⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 446.

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 277.

“Sesungguhnya kami telah menciptakan mereka dari tanah liat, bahkan kamu menjadi heran dan mereka menghina kamu”, maksudnya adalah Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad bahkan kamu sendiri wahai Muhammad merasa heran dengan sikap mereka yang mengingkari adanya hari kebangkitan yang engkau sendiri meyakini dan membenarkannya. Mereka menghina tentang ucapanmu bahwa jasad yang hancur-hancur itu akan dikembalikan lagi. “Dan apabila mereka diberi pelajaran, mereka tidak mengingatnya. Dan apabila mereka melihat suatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinanya dan memperolok-oloknya”.⁸³

Kata (فاستفتهم) *fastaftihim* diambil dari kata (فتوى) *fatwa*. Huruf

(س) *sin* dan (ت) *ta* yang digabungkan dalam kata ini mengandung makna permintaan, yaitu mintalah fatwa kepada mereka. Maksudnya adalah mintalah fatwa kepada mereka tentang penciptaan siapa yang lebih hebat, ciptaannya atau ciptaan Allah yang lebih hebat.⁸⁴

Ayat 15-17

وَقَالُوا إِن هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ (١٥) أَعْدَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَيْنَا لَمَبْعُوثُونَ

(١٦) أَوْءَابَا وُنَا الْأَوْلُونَ (١٧)

Dan mereka berkata: “Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang

⁸³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 20.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 18.

belulang, apakah benar-benar kami akan dibangkitkan? Dan apakah bapak-bapak kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan juga)?”⁸⁵

Pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang sikap para kaum musyrikin itu, yang mana mereka selalu saja menghina dan memperolok-olokkan jika mereka mendengar maupun melihat bukti-bukti keesaan dan kuasa Allah. Pada ayat ini megambarkan perkataan dan dalih atau alasan mereka untuk menolak mempercayai adanya hari kebangkitan.

Dan mereka mengatakan: “Ini tiada lain hanyalah sihir yang nyata. Apakah apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah serta tulang-belulang benar-benar kami akan dibangkitkan lagi? Dan apakah hal ini juga dilakukan kepada bapak-bapak kami? Mereka menganggap semua itu sebagai sesuatu yang mustahil terjadi”.⁸⁶

Ayat 18-19

قُلْ نَعَمْ وَأَنْتُمْ دَاخِرُونَ (١٨) فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ (١٩)

Katakanlah: “Ya, dan kamu akan terhina. Maka sesungguhnya ia hanya dengan satu teriakan saja lalu serta merta mereka melihat.”⁸⁷

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kaum musyrikin yang selalu menghina dan memperolok-olokkan itu. Allah berfirman: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada mereka: “Ya, kamu akan dibangkitkan lagi meskipun keadaanmu lebih buruk dari apa yang kamu lukiskan dalam

⁸⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 446.

⁸⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 20.

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 446.

pertanyaan kamu itu, dan disaat kamu dibangkitkan oleh Allah dari kubur, kamu akan terhina. Maka sesungguhnya untuk membangkitkan mereka yang telah mati itu dari kuburnya sangatlah mudah bagi Allah. Hanya dengan satu teriakan saja, yaitu cukup dengan sekali meniupan sangkakala oleh malaikat Israfil, maka kemudian mereka yang telah mati hidup kembali dengan serta merta dan mereka akan melihat dan menanti apa yang akan dihadapinya.⁸⁸

Kata (داخرون) *dakhirun* diambil dari kata (دخِر) *dakhara*, artinya menghina. Allah megambarkan kebangkitan mereka para kaum musyrikin dari kuburnya sebagai kebangkitan bagi orang-orang yang terhina. Kata (ينظرون) *yanzhurun* yang berarti melihat, selain memberitahukan keadaan mereka ketika itu, Allah juga mengisyaratkan bahwa kehidupan yang akan mereka hadapi setelah dibangkitkan dari kubur merupakan kehidupan yang nyata, penuh kesadaran dan mereka akan hidup kekal selamanya dan tidak akan pernah mati lagi.⁸⁹

Ayat 20-23

وَقَالُوا يَا وَيْلَنَا هَذَا يَوْمُ الدِّينِ (٢٠) هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ (٢١)

احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَرْوَجْهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ (٢٢) مِنْ دُونِ اللَّهِ فَهُمْ إِلَىٰ

صِرَاطِ الْجَحِيمِ (٢٣)

⁸⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3336.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 21.

Dan mereka berkata: “Aduhai celakalah kita!” Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang terhadapnya selalu kamu dustakan. “Kumpulkan orang-orang yang zalim beserta pasangan-pasangan mereka dan apa yang senantiasa mereka sembah. Selain Allah, lalu tunjukkan kepada mereka jalan ke neraka.”⁹⁰

Pada ayat ini Allah menjelaskan bagaimana posisi orang-orang kafir di hari kiamat nanti, mereka akan mencela diri mereka sendiri karena kezaliman yang telah mereka perbuat selama hidup di dunia. Hal ini dilakukan oleh mereka ketika menyaksikan suasana hari kiamat yang sangat mengerikan. Dan mereka mengatakan⁹¹: “Aduhai alangkah celakanya kita!” Ini merupakan hari pembalasan. Ini adalah hari keputusan yang terhadapnya selalu kamu dustakan. kemudian pada keadaan yang sangat menegangkan itu, lalu mereka mendengar bahwa Allah memerintahkan kepada malaikat untuk mengumpulkan mereka: “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim yaitu yang mempersektukan Allah beserta dengan pasangan-pasangan mereka, yakni teman sejawat mereka yang kafir dan beserta dengan apa-apa yang senantiasa mereka sembah selain Allah. Kumpulkan lalu tunjukkan kepada mereka jalan menuju ke neraka.”⁹²

Kata (ظلموا) *zhalamu* bukan maksudnya orang yang pernah melakukan walau satu kezaliman, tetapi siapa yang meninggal dunia dengan membawa kemusyrikan. Kata (ازواج) *azwaj*, para ulama berbeda

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 446.

⁹¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 21.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 22.

pendapat dalam menafsirkan kata *azwaj* yang terdapat pada ayat di atas. Sebagian ulama memahami kata tersebut dengan arti suami atau istri mereka yang sama-sama musyrik dan durhaka. Sebagian ulama lagi memahami kata tersebut dengan arti teman semasa hidup mereka di dunia yang sama-sama berada dalam kedurhakaan. Kata (صراط) *shirath* berarti jalan. Pada ayat ini menisbahkan kata *shirath* kepada *al-Jahim*. Neraka Jahim adalah tempat penyiksaan dan penderitaan. Namun meskipun demikian ia adalah haq dan benar. Jangan menduga bahwa masuknya seseorang kedalam neraka merupakan penganiayaan atau tindakan yang tidak benar. Di akhirat kelak jalan yang ditunjukkan kepada pendurhaka itu adalah jalan yang benar dan sesuai dengan pilihan mereka ketika hidup didunia.⁹³

Ayat 24-26

وَقِفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ (٢٤) مَا لَكُمْ لَا تَنَاصَرُونَ (٢٥) بَلْ هُمْ الْيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ
(٢٦)

“Dan tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka akan ditanya! Kenapa kamu tidak saling tolong-menolong?” Bahkan mereka pada hari itu merupakan orang-orang yang pasrah.”⁹⁴

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 22-23.

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 446-447

(أَيُّمَا دَاعٍ دَعَا إِلَى شَيْءٍ كَانَ مَوْفُوقًا مَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا يُعَادِرُهُ وَلَا يُعَارِفُهُ وَإِنْ دَعَا رَجُلٌ رَجُلًا ثُمَّ قَرَأَ : "وَقَفُّوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ" (رواه الترمذي)

“Siapa saja yang menyeru kepada suatu perkara, maka dia akan berdiri bersamanya dihari kiamat nanti. Dia tidak akan ditinggalkan dan dijauhi, walaupun ada seseorang yang memanggil dirinya. Kemudian Rasulullah membacakan ayat: “Dan tahanlah mereka karena sesungguhnya mereka itu akan ditanya.” (H.R. Tirmidzi)⁹⁵

Ketika mereka berada di Padang Mahsyar, Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk menahan mereka terlebih dahulu, karena mereka akan ditanyai terhadap apa-apa saja yang sudah mereka kerjakan semasa hidup mereka di dunia dan dosa-dosa apa saja yang telah mereka lakukan di dunia. Sebagian ahli Tafsir berpendapat, bahwa mereka tidak lagi ditanyai tentang akidah dan amal, tetapi yang ditanyai kepada mereka adalah sebagaimana kandungan ayat-ayat di atas. “Mengapa kamu tidak lagi saling bantu-membantu sebagaimana di waktu kamu berada di dunia?” Bahkan pada hari itu mereka merupakan orang-orang yang pasrah, mereka menyerahkan diri untuk disiksa, karena mereka menyadari bahwa sudah tidak ada lagi jalan bagi mereka untuk saling tolong-menolong untuk memperoleh keselamatan.⁹⁶

Ayat 27-28

وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (٢٧) قَالُوا إِنَّكُمْ كُنْتُمْ تَأْتُونَنَا عَنِ الْيَمِينِ (٢٨)

⁹⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 22.

⁹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm.

“Dan sebagian dari mereka datang kepada sebagian yang lain, berbantah-bantahan. Mereka berkata: Sesungguhnya kamu dahulu datang kepada kami dari kanan.”⁹⁷

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir itu akan saling mencela sesama mereka di hari kiamat nanti, “Maka orang-orang lemah akan berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka bisakah kamu menghindarkan kami dari sebagian azab neraka? Orang yang menyombongkan diri menjawab, sesungguhnya kita semua sama-sama masuk ke dalam neraka, karena Allah telah menetapkan keputusan-Nya. Pada ayat di atas mereka mengatakan bahwa sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan.”⁹⁸

Kata (تأتوننا) *ta'tunana* diambil dari kata (أتى) *ata* yang berarti datang. Para ulama memahami kata ini dalam artian mengajak dan mempropagandakan. Biasanya kata tersebut menggunakan kata *min/dari* yaitu *datang dari*, tetapi dikarenakan kata tersebut bertujuan untuk menggambarkan pencegahan terhadap kebajikan, maka digunakanlah kata (عن) *'an*. Sedangkan kata (يمين) *yamin* dipahami dalam arti kebajikan.

Maka dari itu kalimat (تأتوننا عن اليمين) *ta'tunana 'an al-yamin* berarti mengajak dan mempropagandakan sesuatu yang menghalangi kami melakukan kebajikan. Sebagian ulama berpendapat dan memahami kata

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 447.

⁹⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 23.

(عن) 'an dalam arti (من) *min/dari*. Dikarenakan dalam bahasa Arab hal yang demikian biasa ditemukan. Oleh sebab itu mereka memahaminya dengan arti *dari arah kanan*. Maksudnya adalah “Mengajak kami melakukan suatu aktivitas yang menurut kami akibat rayuan dan pengelabuan kamu bahwa itulah yang baik dan benar.” Dalam bahasa Arab, kata *yamin* biasanya dilambangkan dengan makna kebaikan.⁹⁹

Sebagian dari para ahli Tafsir berpendapat bahwa kata (يمين) *yamin* (kanan) yang terdapat pada ayat di atas ialah berarti “kekuatan dan kekerasan”, sehingga makna kandungan dari ayat tersebut menjadi: “Kamu datang kepada kami memakai kekerasan, dan lalu kamu juga telah menyesatkan kami dari jalan yang benar”.¹⁰⁰

Ayat 29-32

قَالُوا بَلْ لَمْ تَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٢٩) وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ بَلْ كُنْتُمْ قَوْمًا
طَاغِينَ (٣٠) فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَا نِفُونَ (٣١) فَأَعْوَيْنَاكُمْ إِنَّا كُنَّا غَاوِينَ
جامعة الرانيري
AR-RANIRY
(٣٢)

Mereka berkata: “Sebenarnya kamulah yang tidak pernah menjadi orang-orang mukmin. Dan sekali-kali tidak ada bagi kami atas kamu kekuasaan bahkan kamulah kaum yang melampaui batas. Maka pastilah terhadap kita berlaku perkataan Tuhan kita, sesungguhnya kita pasti akan

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 26.

¹⁰⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...,* hlm.

merasakan. Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kita adalah orang-orang yang sesat.”¹⁰¹

Pemimpin-pemimpin dari kaum musyrikin itu menolak tuduhan-tuduhan yang di lontarkan oleh para pengikut-pengikut mereka seperti mana yang telah diuraikan oleh ayat-ayat sebelumnya. Mereka berkata kepada para pengikut-pengikutnya bahwa sebenarnya kami tidak pernah menghalangi kamu untuk beriman, tetapi karena tabiat dan kebiasaan kamulah yang membuat kamu tidak akan pernah dapat menjadi orang-orang mukmin. Dan bila seandainya kamu merupakan orang-orang yang beriman, maka tidak ada sedikitpun kekuasaan bagi kami yang bisa kami gunakan untuk memaksa kamu. Tetapi justru karena keinginan kamu sendiri yang mau mengikuti kami, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas. Maka sudah pasti terhadap kita ini berlaku perkataan yakni keputusan Tuhan kita tentang mendapatkan siksa atas orang-orang yang durhaka; sesungguhnya kita pasti akan merasakan siksa itu. Memang benar kami ini dahulunya adalah orang-orang yang sangat sesat dan kami telah menjadi pemimpin bagi masyarakat dan kami juga telah menyesatkan kamu karena kamu mau mendengarkan ajakan dari kami, oleh sebab itu maka sesungguhnya kita semua adalah orang-orang yang sesat dan kita semua akan mendapatkan siksaan dari Allah.¹⁰²

Para pemimpin-pemimpin mereka menjawab: “Sebenarnya bukan kami yang telah menyesatkan kalian kepada kekufuran, tetapi kalian sendirilah yang tidak beriman. Kalian merupakan orang yang telah melampaui batas sama seperti kami”. Sebenarnya kami juga tidak pernah

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 447.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 27-28.

memaksa kamu untuk tidak beriman, justru hatimu yang tertarik kepada apa yang kamu kerjakan dan kamu memang cenderung kepada kekafiran dan kemaksiatan dan kamu sama seperti kami, yaitu orang-orang yang melampaui batas. Karena itu maka kita sama-sama harus menerima azab dari Allah. Usaha kami terhadapmu tidak lain hanya untuk membuat kamu menjadi seperti kami, karena kami ini adalah orang-orang yang telah celaka. Kami tidak memaksa kalian untuk memperkenankan seruan kami, tetapi kalianlah yang memperkenankannya dengan kemauan kalian sendiri, memanglah kita sama-sama telah sesat.¹⁰³

Ayat 33-36

فَأَيُّكُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ (٣٣) إِنَّا كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ (٣٤) إِهْتَمُّ
 كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (٣٥) وَيَقُولُونَ أَأَنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ
 مَجْنُونٍ (٣٦)

“Maka sesungguhnya mereka pada hari itu di dalam siksa bersama-sama. Sesungguhnya demikianlah kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa. Sesungguhnya, dahulu apabila dikatakan kepada mereka “La ilaha illa Allah”, mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahan kami karena seorang penyair gila?”¹⁰⁴

¹⁰³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3340.

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 447.

Ayat-ayat diatas menjelaskan bagaimana siksaan bagi kaum musyrikin di hari akhirat nanti. maka sesungguhnya mereka para kaum musyrikin baik pemimpin dan pengikutnya, mereka bersama-sama akan disiksa oleh Allah, meskipun ada perbedaan dalam tingkatan siksaannya. Karena siksaan yang akan mereka terima nanti sesuai dengan kadar dosa mereka masing-masing. Sesungguhnya demikianlah Allah memperlakukan atau memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa yang mempersekutukan Allah. Sungguh, ketika itu apabila dikatakan kepada mereka untuk mengucapkan dan meyakini bahwa “La ilaha illa Allah” Tiada Tuhan Selain Allah yang wajib disembah, mereka selalu saja menyombongkan diri mereka. Dan mereka bukan hanya tidak mau mengakui keesaan Allah, mereka juga telah menghina Rasulullah saw. dengan perkataan “Apakah kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami hanya untuk mengikuti dan mendengarkan perkataan seorang penyair gila?”¹⁰⁵

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa azab itu ditimpakan kepada mereka berdua yaitu pemimpin-pemimpin dan pengikut-pengikutnya karena mereka sama-sama dalam kesesatan. Dan tentunya yang menyesatkan menerima hukuman yang lebih berat, karena mereka juga harus menanggung beban orang-orang yang mereka sesatkan. Karena semua orang yang melakukan perbuatan dosa akan mendapat hukuman sesuai dengan kejahatannya. Kemudian Allah menguraikan sebagian penyebab mereka ditimpakan azab, dikarenakan sewaktu mereka di dunia mereka selalu menolak ajaran tauhid ketika disampaikan kepada mereka, bahkan mereka sangat angkuh. Mereka tidak mau

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 28-29.

meninggalkan sembah nenek moyang mereka, karena sudah turun-temurun mereka mewarisi tradisi penyembahan berhala dan patung. Sehingga mereka mengatakan tidak mungkin meninggalkan sesembahan mereka hanya untuk mendengarkan perkataan seorang penyair gila. Pernyataan mereka ini menunjukkan bahwa mereka mengingkari keesaan Allah dan mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw.¹⁰⁶

Ayat 37-39

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَقَ الْمُرْسَلِينَ (٣٧) إِنَّكُمْ لَعَادِبِ الْأَلِيمِ (٣٨) وَمَا تُحْزَنُونَ
إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (٣٩)

“Padahal dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran dan dia membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). Sesungguhnya kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹⁰⁷

Nabi Muhammad telah datang membawa kebenaran dan cahaya petunjuk untuk umatnya, dan dia juga telah membenarkan Rasul-rasul sebelumnya. Apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini sebenarnya telah dibawa oleh Nabi-nabi terdahulu. Maka oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. bukanlah seorang penyair yang gila seperti yang kaum musyrikin katakan itu. Maka sesungguhnya orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran pasti akan merasakan azab yang pedih, dan azab

¹⁰⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 286-287.

¹⁰⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 447.

yang diberikan kepada mereka itu tidak lain adalah hasil pekerjaan mereka sendiri.¹⁰⁸

Maksud pembenaran rasul-rasul yang terdapat pada ayat ini bercermin kepada prinsip-prinsip ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dan prinsip-prinsip ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul sebelumnya itu sama, baik ditinjau dari bidang akidah maupun syariat. Meskipun memang terdapat hal-hal yang berbeda dalam perincian ajaran-ajaran syariat, bahkan sebagian dari ajaran-ajaran rasul terdahulu ada yang dihapuskan. Akan tetapi penghapusan tersebut bukan berarti rasul-rasul sebelumnya keliru, tetapi dikarenakan ajaran tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw.¹⁰⁹

Ayat 40-43

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (٤٠) أُولَئِكَ هُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ (٤١) فَوَاكِهُ وَهُمْ مُكْرَمُونَ
(٤٢) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ (٤٣)

“Tetapi hamba-hamba Allah al-mukhlashin. Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu. Yaitu buah-buahan dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan. Di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.”¹¹⁰

Setelah menjelaskan bagaimana para kaum musyrikin diberi siksaan dan merasakan azab yang pedih, maka dalam ayat ini menyatakan

¹⁰⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3341.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 30.

¹¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 447.

bahwa hamba-hamba yang dipilih oleh Allah tidak merasakan seperti yang mereka rasakan. Hamba-hamba pilihan Allah sangat tinggi kedudukannya, sehingga mereka akan memperoleh rezeki yang tertentu. Rezeki itu diantara lain seperti buah-buahan dan lain sebagainya, dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan Allah di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

Kata (عباد الله) ‘*ibada Allah* berarti hamba-hamba Allah yang dekat dengan-Nya, maksudnya adalah mereka yang selalu beribadah kepada-Nya. Kata (المخلصين) *al-mukhlasin* atau *al-mukhlisin* diambil dari kata (خلص) *khalusha* yang artinya murni, bersih dan tidak bercampur lagi dengan sesuatu yang dapat mengotorinya. Dan kemudian dari kata ini lahirlah kata *ikhlash*, yang berarti kemurnian hati, dan selalu melakukan aktivitas yang hanya bertujuan mengharapkan ridha Allah semata.¹¹¹

Ayat 44-49

عَلَى سُرُرٍ مُّتَقَا بِلِينَ (٤٤) يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (٤٥) بَيْضَاءَ لَدَّةٍ
لِلشَّارِبِينَ (٤٦) لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ (٤٧) وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ
عِينٌ (٤٨) كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَكْنُونٌ (٤٩)

“Di atas takhta-takhta mereka duduk berhadap-hadapan. Diedarkan kepada mereka gelas yang berisi minuman dari sumber mata air surga.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 31-32.

Putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada didalamnya sesuatu yang merusak dan tidak juga mereka mabuk karenanya. Di sisi mereka ada bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya. Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik.”¹¹²

Di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan, di atas takhta-takhta kebesaran saling berhadap-hadapan. Kemudian di edarkan kepada mereka gelas-gelas yang berisikan khamar dari sungai yang mengalir. Putih bersih serta sedap rasanya. Dan di dalam khamar itu tidak ada alkohol, sehingga mereka tidak akan pernah mabuk. Allah SWT telah membersihkan arak surga dari berbagai macam penyakit yang terdapat dalam arak dunia, seperti pusing dan sakit perut, bahkan penyakit itu bisa menimbulkan hilang akal. Kemudian Allah melanjutkan, di sisi mereka terdapat bidadari-bidadari yang bermata indah dan tidak liar pandangannya, yaitu wanita-wanita yang pandai menjaga kehormatan dirinya dan tidak mengarahkan pandangan mereka kepada yang bukan pasangannya.¹¹³

Kata (متقابلين) *mutaqabilin*, berarti berhadap-hadapan, ini mengisyaratkan keharmonisan hubungan yang terjalin antara mereka para penghuni surga. Kata (كأس) *ka's* berarti gelas tempat minum. Tetapi tidak dikatakan *ka's* jika gelas tersebut kosong, tidak berisikan minuman.

¹¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 447.

¹¹³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 26.

sedangkan kata (معين) *ma'in* mengesankan bahwa minuman tersebut tersedia sedemikian banyak dan dengan mudah diperoleh. Kata (غول) *ghaul* berarti sesuatu yang mengakibatkan kerusakan atau mudharat, dan terjadi tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Ada juga yang memahaminya dalam arti sakit kepala. Sedangkan kata (ينزفون) *yanzifun* pada awalnya berarti hilangnya sesuatu secara bertahab. Pendarahan, di mana darah keluar sedikit demi sedikit dari penderita, dinamai (نزيف) *nazif*. Pada ayat ini yang dimaksud adalah keluar/hilangnya kesadaran akibat minuman yang memabukkan.¹¹⁴

Kata (عندهم) *'indahum* berarti *disisi mereka* mengisyaratkan keberadaan bidadari-bidadari itu di samping mereka, saat segala kenikmatan yang disebut sebelum itu disuguhkan. Kata (قاصرات الطرف) *qashirat ath-tharf* diambil dari kata (قاصرات) *qashirat* yang merupakan bentuk jamak dari kata (قصر) *qashara* yang berarti *keterbatasan*. Sedangkan kata (الطرف) *al-tharf* berarti mata, lebih tepatnya yang dimaksud di sini adalah pandangan. Jadi, maksud dari kalimat yang terdapat pada ayat di atas ialah menjelaskan tentang keterbatasan arah pandang bidadari-bidadari itu yang hanya berfokus kepada pasangannya

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 33-34.

saja. Kata (بيض) *baidh* adalah bentuk jamak dari (بيضة) *baydhah* yaitu telur. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata dari ayat di atas. Sebagian ulama memahami kata *baidh maknun* sebagai telur burung unta. Dikarenakan burung unta ini sebelum meletakkan telur-telurnya, dia terlebih dulu mehamparkan bulu-bulunya yang halus di atas pasir, sehingga telur tersebut sangat terjaga. Ada juga yang memahami kata tersebut dengan arti telur yang diletakkan oleh unggas di atas tumpukan sarangnya, atau dalam arti isi telur sebelum dikuliti dan sebelum disentuh oleh tangan. Sehingga dapat diartikan maksud dari kata tersebut adalah bidadari-bidadari yang berada di sisi mereka itu sangat terjaga dan terpelihara.¹¹⁵

Ayat 50-53

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ (٥٠) قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (٥١)
يَقُولُ أَتِنَّكَ لِمَنِ الْمَصَدِّقِينَ (٥٢) أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَّعِظَامًا أَئِنَّا لَمَدِينُونَ (٥٣)

“lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang diantara mereka: Sesungguhnya aku dahulu mempunyai seorang teman yang berkata: Apakah engkau sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar akan dibangkitkan dan menerima pembalasan?”¹¹⁶

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 34.

¹¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 447-448.

Setelah mereka menikmati kenikmatan yang Allah berikan yaitu, berupa minuman-minuman yang diambil langsung dari sumbernya, lalu mereka saling bercakap-cakap dan mempertanyakan keutamaan-keutamaan apa saja yang telah mereka lakukan di dunia.¹¹⁷

Kemudian seseorang dari mereka bercerita kepada penghuni surga lainnya bahwa sewaktu hidup di dunia dia memiliki seorang teman yang menanyakan kepadanya dengan nada mencemoohkan tentang keyakinannya akan hari kebangkitan dan hari akhirat. Dengan penuh keheranan dan keingkaran kawannya di dunia itu mengatakan lagi kepadanya bahwa tidak mungkin dan sangat tidak masuk akal bila manusia yang telah mati sudah menjadi tanah dan tulang-belulang itu akan dihidupkan kembali dan kemudian diadakan perhitungan terhadap amal perbuatannya semasa hidupnya dan menerima balasan.¹¹⁸

Kata (قرين) *qarin* diambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti kebersamaan dua pihak atau lebih dalam satu hal yang sama. Penggunaan kata ini mengisyaratkan bahwa teman yang dibicarakan oleh penghuni surga ini adalah teman yang semasa hidupnya di dunia sangat akrab dengannya. Tetapi dia meninggalkan persahabatannya karena jalan yang mereka tempuh berbeda. Kata (مدينون) *la madinun* diambil dari kata (دان) *dan*

¹¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3345.

¹¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 295.

(- يدین) *dana – yadīnu* yang artinya *memberi balasan*. Biasanya kata ini digunakan untuk memberikan balasan atas perbuatan yang buruk.¹¹⁹

Ayat 54-57

قَالَ هَلْ أَنْتُمْ مُطَّلِعُونَ (٥٤) فَاطَّلَعَ فَرَأَهُ فِي سَوَاءِ الْجَحِيمِ (٥٥) قَالَ تَاللَّهِ إِنْ كِدْتُمْ لَتُرِيدِينَ (٥٦) وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ (٥٧)

Dia berkata: “Maukah kamu meninjau?” Maka ia meninjaunya, lalu ia melihatnya di tengah neraka Jahim. Ia berkata: “Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar hampir mencelakakan aku. Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku, pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret.”¹²⁰

Ketika para penghuni surga itu duduk sambil bercakap-cakap dan menceritakan tentang kehidupan mereka dengan teman-temannya semasa hidup di dunia, kemudian salah satu dari penghuni surga ini berkata: “Maukah kamu meninjaunya?”. Lalu dia pun pergi untuk meninjau teman yang diceritakannya itu. Mereka pergi bersama-sama dan kemudian dia dan teman-temannya para penghuni surga itu melihat temannya berada di tengah-tengah gejolak api neraka yang menyala-nyala.¹²¹

Ka’ab al-Abhar mengatakan, “Sesungguhnya di dalam surga terdapat lubang. Dan bila salah seorang dari penghuninya ingin melihat

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 35-36.

¹²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...,* hlm. 448.

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 36.

teman-temannya yang berada di neraka, maka ia akan melihat lewat lubang itu.”¹²²

Kemudian dia berkata kepada temannya yang sedang di azab itu: “Demi Allah, sesungguhnya kau hampir saja mencelakakan aku dan kau hampir saja dapat menjerumuskanku ke dalam kebinasaan. Sekiranya jika bukan karena nikmat tuhanku, yang telah memelihara dan menunjukanku kepada kebenaran, tentunya aku pasti akan berada bersamamu menghadapi azab.”¹²³

Kata (مطلعون) *muththalli'un* di ambil dari kata (إطلع) *iththala'a* yang kata dasarnya (طلع) *thala'a* yang berarti naik. Kata ini juga bisa diartikan *berkunjung untuk melihati*. dalam ayat ini menggunkan bentuk kata tunggal pada kata *dia meninjau* dan *dia melihatnya*. Namun, meskipun kata yang digunakan di sini berbentuk tunggal, tetapi bukan berarti dia pergi untuk melihat dan meninjau sendirian. Dia pergi bersama teman-teman penghuni surga, ini menggambarkan tentang keharmonisan para penghuni surga. Huruf (ت) *ta* pada kata (تالله) *ta Allah* merupakan salah satu huruf yang digunakan untuk bersumpah, sama halnya seperti huruf (ب) *ba* dan (و) *wauw*. Kata (لتردين) *laturdin* diambil dari kata (التردى) *al-tradi*

¹²² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 28.

¹²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm.

ar-rada yang berarti *kematian*. Kemudian makna kata ini berkembang menjadi *kebinasaan*.¹²⁴

Ayat 58-61

أَفَمَا نَحْنُ بِمَبْتَلِينَ (٥٨) إِلَّا مَوْتَتَنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَدِّيْنَ (٥٩) إِنَّ هَذَا هُوَ الْمَوْزُ

الْعَظِيمُ (٦٠) لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ (٦١)

“Maka apakah kita tidak akan mati. kecuali kematian kita yang pertama saja? Dan kita tidak akan diazab?. Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa inilah, hendaknya beramal orang-orang yang mampu beramal.”¹²⁵

Jadi apakah kita tidak akan mati lagi setelah kematian kita yang pertama? Dan apakah kita benar-benar tidak akan disiksa di hari akhirat? Ungkapan ini merupakan ucapan para orang-orang yang beriman tadi. Tujuan ungkapan ini bertujuan untuk membahagiakan dirinya dengan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, yaitu kekekalan di dalam surga dan berdiam di tempat yang penuh kemuliaan. Tidak akan mati dan tidak akan mendapat siksaan. Oleh sebab itulah Allah melanjutkan dalam firman-Nya, Sesungguhnya ini, pasti dialah keberuntungan yang besar. Allah juga berfirman, untuk kemenangan yang seperti inilah hendaknya orang-orang berusaha untuk mendapatinya juga. Maksudnya adalah untuk meraih kenikmatan dan kemenangan seperti

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 36-37.

¹²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 448.

inilah hendaknya orang-orang yang beriman mulai beramal di dunia, agar di akhirat kelak mereka juga mendapatkannya.¹²⁶

Kalimat (وما نحن بمعذبين) *wa ma nahnu bimū'azzibin / dan kita*

tidak akan disiksa. Kalimat ini menggambarkan kenikmatan orang-orang yang beriman yang tidak akan mendapatkan siksaan di hari akhirat dan mereka akan hidup kekal abadi di dalam surga.¹²⁷

Ayat 62-65

أَذَلِكْ حَيْرٌ نُّزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الرَّقُومِ (٦٢) إِنَّا جَعَلْنَا هَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ (٦٣) إِنَّمَا شَجَرَةٌ
تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ (٦٤) طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ (٦٥)

“Apakah itu merupakan hidangan yang baik ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya kami menjadikannya fitnah bagi orang-orang zalim. Sesungguhnya ia adalah sebatang pohon yang ke luar di dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala setan.”¹²⁸

Pada ayat ini menyatakan: Apakah rezeki yang diberikan oleh Allah kepada penduduk surga itu merupakan suatu kemuliaan dari Allah ataukah pohon zaqqum yang sangat pahit itu yang disediakan untuk penghuni neraka?. Sesungguhnya kami telah menjadikan pohon zaqqum yang baunya sangat busuk dan rasanya sangat pahit itu di dalam neraka

¹²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 29.

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 38-39.

¹²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 448.

untuk menjadi cobaan serta azab bagi orang-orang yang zalim dan orang-orang kafir.¹²⁹

Allah menegaskan bahwa pohon zaqqum itu tumbuh dari dasar neraka yang menyala-nyala. Dahan-dahannya menjulang tinggi setinggi nyalanya api neraka. Pohon itu tumbuh dari api karena dia dijadikan dari api pula. Mayangnya seperti kepala setan sangat buruk dan menjijikkan. Orang-orang Arab biasanya menggambarkan sesuatu yang sangat buruk dan menjijikkan mengumpamakannya dengan setan.¹³⁰

Kata (نزلاً) *nuzulan* makna awalnya adalah sesuatu yang dihidangkan kepada seseorang yang baru datang, bisa dikatakan sebagai hidangan selamat datang. Kemudian maknanya berkembang menjadi segala sesuatu yang dihidangkan baik itu untuk tamu baru ataupun bukan.¹³¹

Kata (الزَّقُّوم) *al-zaqqum* beberapa ulama berbeda pendapat ada yang mengatakan kata ini diambil dari kata (الزَّقْمَة) *al-zuqmah* yang berarti penyakit lepra. Namun sebagian ulama berpendapat kata itu berasal dari kata (التَّزَقُّم) *al-tazaqqum* yang berarti upaya menelan makanan atau minuman yang sangat tidak disukai. Sebagian ulama juga mengatakan bahwa pohon *zaqqum*, merupakan jenis pohon kecil yang memiliki dedaunan yang sangat bau aromanya. Pohon ini bisa di temukan

¹²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3348.

¹³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 300.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 39.

dibeberapa daerah tandus dan padang pasir. Namun pohon *zaqqum* yang di maksud pada ayat ini bukanlah pohon tersebut, karena sesuai dengan bunyi ayat di atas, pohon yang dimaksud adalah pohon yang tumbuh di dasar neraka Jahim. Kalimat (جعلناها) *ja'alnaha* yang berarti kami telah menjadikannya, sebagian ulama memahaminya dengan arti menjadikan informasi mengenai pohon *zaqqum* itu, sebagai (فتنة) *fitnatan* yaitu *ujian*.

Maksudnya, ketika turunnya ayat yang membicarakan tentang pohon *zaqqum* ini, informasinya mengundang ejekan dan cemoohan dari kaum musyrikin. Misalnya: Abu jahal pada saat itu menyuruh pembantunya membawa kurma lalu berkata: “Apakah buah seperti ini yang diharapkan oleh Muhammad akan menakutkan kita?” Dan kemudian ketika dikatakan kepada mereka mengenai pohon *zaqqum* itu tumbuh dari dasar api neraka, mereka berkata: “Bagaimana mungkin ada pohon yang tumbuh dari dasar api neraka?”¹³²

Tentunya menumbuhkan pohon di dasar api neraka bukanlah hal yang mustahil bagi Allah, karena Allah yang menciptakan semua itu dan Allah melindungi pohon tersebut dari terbakar.¹³³

Ayat 66-68

فَأَيُّهُمْ لَآكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ (٦٦) ثُمَّ إِنَّهُمْ عَلَىٰهَا لَشَوْبَابًا مِنْ حَمِيمٍ

(٦٧) ثُمَّ إِنَّهُمْ مَرْجِعُهُمْ إِلَى الْجَحِيمِ (٦٨)

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 40.

¹³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...,* hlm.

“Maka sesungguhnya mereka pasti akan makan darinya, maka mereka memenuhkan perut-perut (mereka). Kemudian sesudahnya pasti buat mereka minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.”¹³⁴

Setelah menjelaskan betapa buruknya pohon *zaqqum* itu. Maka dalam ayat ini menyatakan bahwa, sesungguhnya mereka para kaum-kaum yang berbuat dosa pasti akan memakan buah dari pohon *zaqqum* itu. Mereka akan dipaksa oleh Allah untuk memakannya, kemudian mereka memenuhkan perut-perut mereka dengan tergesa-gesa. Kemudian setelah mereka selesai memakan buah dari pohon *zaqqum* itu, disediakan juga minuman untuk mereka, yang mana minuman itu dicampurkan dengan air yang sangat panas yang mengakibatkan muka, bibir, dan lidah mereka terbakar serta membuat perut mereka robek. Dan yang lebih buruknya lagi adalah tempat kembalinya mereka itu merupakan neraka Jahim.¹³⁵

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّهُوَ اللَّهُ حَقُّ تُقَاتِهِ فَلَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الرَّقُومِ فُطِرَتْ فِي بَحَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى
أَهْلِ الْأَرْضِ مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ يَمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ (رواه النسائي و ابن ماجه و

الترمذي)

¹³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 448.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 42.

“Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Kalau saja tetesan getah pohon Zaqqum itu jatuh ke laut dunia, pastilah kehidupan penduduk bumi akan menjadi rusak. Maka bagaimana keadaan orang yang menjadikan pohon itu sebagai makanannya?” hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Nasa’i, Ibnu Majjah, dan Tirmizi.¹³⁶

Sesudah mereka memakan buah dari pohon Zaqqum itu, mereka pasti mendapatkan minuman yang sangat panas. Ada beberapa ulama mengatakan bahwa minuman yang panas tersebut dicampur dengan nanah dan keringat yang keluar dari mata dan kemaluan mereka.¹³⁷

Kata (لاكلون) *la akilun* yang berarti pasti akan makan, menjelaskan bahwa mereka pasti akan benar-benar memakannya. Pada ayat ini juga dikatakan mereka akan bersegera memenuhkan perut-perut mereka dikarenakan mereka mengetahui betapa buruknya makanan itu. Kata (شوبا) *syauban* diambil dari kata (شاب) *syaba* yang berarti bercampur. Yang dimaksud adalah minuman campuran, atau yang dicampur dengan sesuatu. Kata (حميم) *hamim* berarti minuman yang sangat teramat panas. Kata (مرجعهم) *marji’ahum* berarti tempat kembali.¹³⁸

¹³⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 30-31.

¹³⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 31

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 42-43.

Ayat 69-70

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ (٦٩) فَهُمْ عَلَىٰ آثَارِهِمْ يُهْرَعُونَ (٧٠)

“Sesungguhnya mereka mendapati ayah-ayah mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka mengikuti jejak mereka dengan sangat tergesa-gesa.”¹³⁹

Dalam ayat ini Allah menerangkan sebab terjerumusnya orang-orang kafir itu ke dalam penderitaan azab yang sangat berat. Sebenarnya mereka mengetahui dan menyadari kesesatan nenek moyang mereka, namun mereka tidak mengindahkan peringatan Rasulullah saw. Mereka terlalu buru-buru mengikuti nenek moyang mereka sehingga mengesampingkan akal pikiran sehat mereka, seolah-olah mereka tidak dapat merenungkan peringatan-peringatan yang disampaikan Rasulullah saw.¹⁴⁰

Kata (ألفوا) *alfaw* diambil dari kata (ألفى) *alfa* yang berarti menemukan. Kata (آثار) *atsar* diambil dari kata (أثر) *atsar* yang berarti bekas kaki/jejak. Kata (يهرعون) *yuhra'un* berasal dari kata (هرع) *huri'a* yang memiliki arti berjalan cepat terdorong oleh rasa takut, amarah, atau kelemahan. Karena itulah mereka bertindak tanpa berfikir.¹⁴¹

¹³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 448.

¹⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 301.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 44.

Ayat 71-74

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ الْأَوَّلِينَ (٧١) وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ (٧٢) فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذِرِينَ (٧٣) إِلَّا عَبْدَ اللَّهِ الْمُخْلِصِينَ (٧٤)

“Dan sesungguhnya telah sesat sebelum mereka sebagian besar dari generasi terdahulu. Dan sesungguhnya telah kami utus di tengah mereka para pemberi peringatan. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih.”¹⁴²

Pada ayat ini Allah SWT mengabarkan tentang umat-umat sebelum mereka yang kebanyakan dari mereka itu sesat karena mereka menjadikan sembah lain selain Allah. Kemudian pada ayat ini juga Allah menyebutkan bahwa Dia telah mengutus kepada mereka para rasul pemberi peringatan yang mengingatkan kepada mereka tentang siksa Allah dan mengancam mereka dengan hukum-Nya. Mereka itu merupakan orang-orang yang kufur kepada-Nya, mereka menyembah tuhan selain Allah dan mereka mendustakan para utusan-Nya. Maka Allah menghancurkan dan membinasakan orang-orang yang mendustakan itu dan menyelamatkan orang-orang yang beriman serta menolong mereka.¹⁴³

Kata (منذرين) *mundzirin* / para pemberi peringatan dan (المنذرين)

al-mundzarin / mereka yang diberi peringatan, diambil dari kata (نذر)

¹⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 448.

¹⁴³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 32.

nadzara yang memiliki banyak arti antara lain sedikit atau awal sesuatu atau janji untuk melaksanakan sesuatu jika terpenuhi syaratnya. Maksudnya ialah, peringatan yang telah disampaikan itu sudah pasti akan terjadi pada waktunya dan apabila sudah terpenuhi syaratnya.¹⁴⁴

Ayat 75-77

وَلَقَدْ نَادَانَا نُوحٌ فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ (٧٥) وَخَيَّئْنَا لَهُ مِنْهُمُ الْجِبَاطِ وَالشُّجْرَةَ وَمَنْ فِيهَا الْكَاذِبِينَ (٧٦)
وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ (٧٧)

“Sesungguhnya kepada Kami Nuh telah menyeru maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan (permohonan adalah Kami). Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.”¹⁴⁵

Dalam ayat ini Allah swt. menceritakan tentang Nabi Nuh a.s. yang menghadapi pendustaan kaumnya. Nabi Nuh sudah tinggal bersama mereka hampir 950 tahun lamanya. Nabi Nuh telah berjuang dengan sangat gigih menghadapi kaumnya, Mengajak mereka untuk menyembah Allah, namun hanya sedikit dari mereka yang beriman dan mau melakukannya. Sehingga dikarenakan banyak dari kaumnya yang membangkang Nabi Nuh a.s. berdoa kepada Allah, “Tuhanku, sesungguhnya aku ini telah kalah, oleh karena itu tolonglah aku.” Maka Allah sangat marah kepada mereka dan Allah berfirman bahwa sesungguhnya Nuh telah menyeru kepada Kami, maka sesungguhnya

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 46.

¹⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 448-449.

sebaik-baik yang diperkenankan adalah Kami. Dan Kami telah menyelamatkannya dan pengikutnya dari bencana yang besar, yaitu pendustaan dan gangguan dari kaumnya. Dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunannya.¹⁴⁶

Ayat 78-82

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (٧٨) سَلَامًا عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ (٧٩) إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ (٨٠) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (٨١) ثُمَّ أَعْرَفْنَا الْآخِرِينَ (٨٢)

“Dan Kami tinggalkan untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian; “Salam atas Nuh di seluruh alam.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain.”¹⁴⁷

Dalam ayat ini Allah menguraikan ganjaran yang diberikan atas jerih payah Nabi Nuh as. Dan Kami kekalkan bagi Nuh nama yang baik dalam kalangan orang-orang yang akan datang setelahnya hingga hari kiamat nanti. Dan Allah memberikan kesejahteraan yang berlimpah atas Nabi Nuh di seluruh alam. Sesungguhnya demikianlah Allah memberikan balasan kepada hamba-hambanya yang berbuat kebaikan. Dan bahwasanya Nabi Nuh termasuk orang-orang yang mukmin karena bagus imannya dan sempurna ubudiyahnya. Dan kemudian Allah menenggelamkan kaum Nabi Nuh yang membangkang dan menolak

¹⁴⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 33.

¹⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Nuh hingga tak tersisa sedikitpun dari mereka yang di tenggelamkan itu.¹⁴⁸

Kata (المحسنين) *al-muhsinin* adalah bentuk jamak dari kata (المحسن) *al-muhsin*

yang diambil dari kata (إحسان) *ihsan*. Kata *ihsan* adalah puncak kebaikan amal perbuatan.¹⁴⁹

Ayat 83-84

وَأَنَّ مِنْ شَيْعَتِهِ لِإِبْرَاهِيمَ (٨٣) إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (٨٤)

“Dan sesungguhnya benar-benar termasuk pengikutnya adalah Ibrahim. Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.”¹⁵⁰

Pada ayat sebelumnya menceritakan kisah Nabi Nuh as., dan pada ayat ini menceritakan kisah tentang Nabi Ibrahim as. Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Nabi Ibrahim merupakan termasuk daripada golongan Nabi Nuh as. Beliau mengikuti jejak Nabi Nuh dalam menegakkan ajaran tauhid dan meyakini akan adanya hari kiamat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar serta tabah dan sabar dalam menghadapi permusuhan kaum kafir. Allah juga menjelaskan kemurnian jiwa Nabi Ibrahim. Dia menghadapkan jiwanya kepada tuhan yang Maha Esa dengan penuh keikhlasan, bersih dari kemusyrikan, terlepas dari

¹⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3351-3352.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 50-51.

¹⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

kepentingan duniawi dan jauh dari perasaan-perasaanburuk lainnya yang dapat mengganggu jiwanya.¹⁵¹

Kata (شيعه) *syi'ah* berarti kelompok, yaitu Nabi Ibrahim termasuk kelompok Nabi Nuh, yang menolak syirik dan mengajak kepada Tauhid serta ketaatan dan kekukuhannya kepada Allah dalam berdakwah menghadapi berhala.¹⁵²

Syi'ah, pada mula-mulanya berarti pengikut, penolong dan orang-orang sependirian. Namun saat ini kata Syi'ah ditujukan kepada orang-orang pengikut dan membela kepentingan Ali serta mengangkat keturunan-keturunannya menjadi khalifah.¹⁵³

Kata (إذ) *idz* pada kalimat (إذ جاء ربّه) *idz jaa rabbahu*, artinya ketika Nabi Ibrahim datang kepada tuhannya. Kata (سليم) *salim* yang pada awalnya berarti selamat yaitu terhindar dari kekurangan dan bencana, baik lahiriyah maupun batiniyah. Dan kata (قلب) *qalb* yang berarti hati. Maksud dari ayat di atas adalah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim datang kepada tuhannya dengan hati yang suci, yaitu mempertahankan keyakinan Tauhid serta selalu senantiasa kepada kebenaran dan kebijakan.¹⁵⁴

310. ¹⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 53.

3354. ¹⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm.

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 53.

Ayat 85-87

إِذْ قَالَ لِأَيِّهِ وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُونَ (٨٥) أَفَمِنَّا ءِآلهَةٌ دُونَ اللَّهِ تُرِيدُونَ (٨٦) فَمَا
ظَنُّكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٧)

“Ketika ia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: “Apakah yang kamu sembah?”. Apakah kebohongan besar berupa tuhan-tuhan selain Allah yang kamu kehendaki? Maka apakah dugaan kamu terhadap Tuhan semesta alam?”¹⁵⁵

Pada ayat ini menceritakan bagaimana ketika Nabi Ibrahim datang menjumpai ayahnya dan kaumnya serta bertanya kepada mereka, “Apakah yang kamu sembah ini ?” Apakah kamu menyembah Tuhan-tuhan selain Allah untuk mengadakan kebohongan dan kedustaan kepada manusia? Padahal tidak ada satupun dalil yang membenarkan perbuatanmu itu. Dan bagaimana keyakinan kamu terhadap Tuhan semesta alam apabila kamu menyembah selain-Nya? Apakah kamu mengira Allah akan membiarkan kamu tanpa siksa, dengan amal perbuatanmu yang buruk ini.¹⁵⁶

Kata (إفكا) *ifka* awalnya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang terbalik dari arah yang semestinya. Kata *ifk* juga diartikan dengan kebohongan, karena dia merupakan pemutarbalikkan fakta. Kata ini menjadi objek dari kata (تريدون) *turidun*. Penyebutan kata (رب) *rab*

¹⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

¹⁵⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3354.

membantu memahami objek kata itu. Kata (ربّ) *rab* juga berarti pemilik.

Seperti contoh kalimat (ربّ البيت) *rabb al bait* yang berarti pemilik rumah.

Namun maksud dari kepemilikan pada ayat ini adalah kekuasaan Allah. Sehingga kemudian para ulama mengambil keputusan bahwa maksud ayat di atas seakan-akan mengatakan: “Apakah kamu pikir Allah akan membiarkan kamu begitu saja tanpa siksaan, sedangkan Dia Yang Maha Kuasa itu telah menganugerahkan kepada kamu anugerah yang begitu banyak”.¹⁵⁷

Ayat 88-90

فَنظَرَ نَظْرَةً فِي النُّجُومِ (٨٨) فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ (٨٩) فَتَوَلَّوْا عَنْهُ مُدْبِرِينَ (٩٠)

“Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. Maka ia berkata: “sesungguhnya aku sakit”. Lalu mereka pun berpaling darinya dengan membelakang.”¹⁵⁸

Setelah Nabi Ibrahim mengecam kaumnya *lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang*. Ini dilakukan ketika Nabi Ibrahim diajak oleh kaumnya agar berangkat bersama mereka merayakan suatu upacara keagamaan. Setelah memandang itu *maka ia berkata* kepada kaumnya sebagai alasan tidak mengikuti mereka “*sesungguhnya aku*

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 54-55.

¹⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

sakit”. Lalu mereka pun berpaling darinya dengan membelakang meninggalkannya sendirian.¹⁵⁹

Nabi Ibrahim memandang bintang-bintang sambil memikirkan siapa yang menciptakannya, bagaimana dia bisa beredar, siapa pula yang menggerakkannya dan kemanakah dia bersembunyi di siang hari? Nabi Ibrahim memperhatikan bintang-bintang untuk memperoleh jalan mengetahui sebagian yang wajib bagi Allah pencipta langit dan bintang-bintang itu.¹⁶⁰

Sebagian ulama berpendapat pandangan Nabi Ibrahim as. ke bintang-bintang itu berkaitan dengan kepercayaan serta keahlian para masyarakatnya, penduduk Persia/Kaldania pada masa itu. Dimana mereka dalam melakukan suatu kegiatan mereka selalu mengandalkan astrologinya. Masyarakat pada masa itu mempercayai bahwa posisi bintang memiliki kaitan dengan keadaan makhluk hidup termasuk manusia.¹⁶¹

Kemudian Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya “Saya merasa tidak enak badan, jadi saya tidak bisa ikut bersama kamu untuk menghadiri perayaan hari raya atau upacara keagamaan. Karena beliau ingin merusakkan berhala dan mengumumkan peperangan terhadap para penyembah berhala. Setelah mereka mendengar kata Nabi Ibrahim bahwa

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 55-56.

¹⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...,* hlm. 3354.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 56.

dia sedang sakit dan tidak bisa pergi bersama mereka, mereka pun pergi meninggalkan Nabi Ibrahim sendirian.¹⁶²

Kata (سقيم) *saqim/sakit* diambil dari kata (سقم) *saqm* yang biasanya digunakan untuk penyakit yang berkaitan dengan badan. Demikian tulis pakar bahasa al-Qur'an ar-Raghib al-Ashfahani. Ada yang memahami kata tersebut dengan arti *akan sakit*. Jadi walaupun saat itu beliau tidak sakit, tetapi pasti suatu saat akan sakit, karena tidak ada seorang pun dapat luput dari penyakit. Ada yang memahaminya seperti makna kebahasaannya itu, maka dengan demikian mereka berkata bahwa ini salah satu dari tiga "kebohongan" Nabi Ibrahim as. Kebohongan kedua adalah ketika beliau mengakui istrinya sebagai saudarinya agar dapat menghindari perlakuan jahat penguasa masanya, dan yang ketiga ketika beliau menunjuk berhala paling besar yang disembah kaumnya sebagai pelaku penghancuran berhala-berhala yang lain, padahal beliau sendirilah yang menghancurkannya.¹⁶³

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ عَيْرَ ثَلَاثِ كَذِبَاتٍ : نِسْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللَّهِ تَعَالَى : قَوْلُهُ : "إِنِّي سَقِيمٌ" وَ قَوْلُهُ "بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا" وَقَوْلُهُ فِي سَارَةِ هِيَ أُخْتِي... (رواه ابن جرير)

¹⁶² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3355.

¹⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 56-57.

“Ibrahim a.s. tidak pernah berdusta kecuali tiga kali. Dua kali berkenaan dengan zat Allah. Yaitu ketika ia berkata “sesungguhnya aku sakit” dan ketika ia berkata “justru yang melakukan perbuatan penghancuran ini adalah tuhan (patung) mereka yang paling besar ini.” Dan satu lagi mengenai istrinya Sarah, ketika ia mengatakan “ia adalah saudariku.” (H.R. Ibnu Jarir)¹⁶⁴

Ayat 91-93

فَرَاغَ إِلَىٰ آهَاتِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٩١) مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ (٩٢) فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا
بِالْيَمِينِ (٩٣)

“Maka ia pergi dengan diam-diam menuju tuhan-tuhan mereka; maka ia berkata: “Apakah kamu tidak mau makan? Kenapa kamu tidak menjawab?” Lalu ia mengatasi mereka memukul menggunakan tangan kanannya.”¹⁶⁵

Ketika mereka sudah pergi meninggalkan Nabi Ibrahim a.s. Lalu Nabi Ibrahim pergi ke tempat patung-patung itu dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. Berhala-berhala itu berada di dalam ruangan yang sangat luas. Ketika ia masuk ke dalamnya, ia menjumpai makanan-makanan di hadapan berhala, sebagai sesajen demi mendapatkan keberkahan dari mereka. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah patung

¹⁶⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 35.

¹⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

yang sangat besar. Di kedua sisinya terdapat berhala-berhala kecil. Kemudian Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala kecil itu sehingga yang tersisa hanyalah patung berhala yang besar saja.¹⁶⁶

Sebelum Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala tersebut, Nabi Ibrahim berkata kepada berhala-berhala itu sambil mengejek, “Apakah kamu tidak mau makan makanan yang disajikan untukmu ini?” Kemudian Nabi Ibrahim melanjutkan, “Apa yang menghalangi kamu untuk berbicara?” maksud Nabi Ibrahim mempertanyakan itu ialah untuk membuktikan ketidak mampuan berhala-berhala itu. Lalu beliau pun menghancurkan berhala-berhala yang ada di dalam ruangan tersebut sampai hancur berkeping-keping. Hanya satu berhala yang tidak beliau hancurkan, yaitu patung yang paling besar.¹⁶⁷

Kata (رَاغ) *ragha* digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tipu daya seperti yang biasa dilakukan kancil. Sedang al-Biqā’i menafsirkan kata ini dalam arti “pergi dengan sembunyi-sembunyi dan dengan lincah serta giat dan penuh semangat.” Ayat di atas menggunakan kata (ضربا) *dharban* dalam bentuk *mashdar*, bukan kata kerja (يضرب) *yadhribu* untuk memberikan gambaran tentang

¹⁶⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 36.

¹⁶⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid...*, hlm.

kekuatan pukulan itu, tidak sedikit pun daya yang beliau miliki kecuali digunakannya untuk memukul.¹⁶⁸

Ayat 94-96

فَأَقْبَلُوا إِلَيْهِ يَزْفُونَ (٩٤) قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ (٩٥) وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

(٩٦)

“Maka mereka datang kepadanya dengan bergegas. Ia berkata: Apakah kamu menyembah apa yang kamu pahat? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat.”¹⁶⁹

Setelah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang di sembah oleh para kaumnya, sehingga berita tentang peristiwa itu sampai ke telinga masyarakat umum. *Maka mereka datang kepadanya dengan bergegas* sambil memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menghadap dan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Para kaumnya bertanya: “Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan yang kami sembah hai Ibrahim?” Dan Nabi Ibrahim menunjuk kepada berhala terbesar yang masih utuh, dan berkata: “Sebenarnya patung yang besar itulah yang telah melakukannya, maka tanyakanlah pada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.” Mereka pun sadar bahwa berhala itu tidak akan dapat berbicara, maka Nabi Ibrahim tanpa gentar, bahkan dengan

¹⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 58.

¹⁶⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

lantang mengecam mereka. *Ia berkata* menunjukkan kesalahan kaumnya: “*Apakah kamu menyembah apa yaitu patung-patung yang kamu sering kali pahat sendiri? Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat.* Sungguh ini sebuah kebodohan yang nyata.¹⁷⁰

Nabi Ibrahim berkata kepada mereka bahwa tidak patut bagi mereka menyembah patung-patung yang mereka pahat dengan tangan mereka sendiri. Nabi Ibrahim menegaskan lagi bahwa yang seharusnya disembah adalah Allah, karena Allah lah yang menciptakan mereka dan patung-patung hasil dari pekerjaan tangan mereka.¹⁷¹

Kata (يزفون) *yaziffun* ada yang memahami kata tersebut diambil dari kata (زفّ - يزفّ) *zaffa - yaziffu* yang berarti *berjalan cepat*. Kata ini pada awalnya digunakan untuk menggambarkan hembusan angin, atau jalannya burung unta yang menggabung dalam cara jalannya antara jalan dan terbang. Namun ada juga yang memahaminya dengan arti berjalan dengan angkuh dan bangga. Kata (تنحتون) *tanhitun* diambil dari kata (نحت) *nahata* yang berarti *memahat*, melubangi atau mengukir, baik kayu, batu atau benda-benda keras lainnya, untuk membuat bentuk atau gambar yang diinginkan. Kata (ما) *ma* pada kalimat (وما تعملون) *wa ma ta'malun*,

¹⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 58.

¹⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* hlm.

mengandung berbagai arti. Bisa di artikan *yang*, sehingga ayat diatas berarti: *Padahal Allah yang telah menciptakan kamu dan yang kamu buat itu*. Maksudnya adalah Allah lah yang telah menciptakan kayu dan batu yang merupakan bahan yang kamu pahat.¹⁷²

Ayat 97-98

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْفُوهُ فِي الْجَحِيمِ (٩٧) فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَا لَهُمُ الْآسَفِينَ

(٩٨)

“Mereka berkata: “Dirikanlah untuknya suatu bangunan; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala.” Maka mereka hendak melakukan tipu muslihat terhadapnya, maka kami jadikan mereka orang-orang yang hina.”

Ketika mereka tidak dapat menyangkal hujjah yang dikemukakan oleh Nabi Ibrahim, mereka menyerangnya dengan tangan dan kekuasaan. *Mereka berkata: Dirikanlah untuknya yaitu khusus untuk menyiksa Nabi Ibrahim suatu bangunan besar dan tinggi bagaikan gunung yang terbuat dari bahan yang mudah terbakar dan nyalakanlah api pada bangunan itu, lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu. Maka demikianlah mereka hendak melakukan tipu muslihat yang besar terhadapnya guna menghalangi Nabi Ibrahim melanjutkan*

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 59.

dakwahnya, *maka kami jadikan mereka orang-orang yang hina dan terkalahkan, dengan menjadikan tipu muslihat mereka gagal total.*¹⁷³

Kaum Nabi Ibrahim itu benar-benar ingin memusnahkan Nabi Ibrahim dalam kobaran api itu. Tetapi Allah berkehendak menyelamatkan Ibrahim dari kebinasaan itu dengan memerintahkan kepada api untuk tidak membakar nabi Ibrahim, dengan demikian Nabi Ibrahim selamat dari api unggun tersebut dan mendapatkan kemenangan atas orang kafir tersebut.¹⁷⁴

Kata (جحيم) *jahim* yang dimaksud disini bukan api neraka. Tetapi api duniawi yang dibuat sedemikian rupa sehingga berkobar. Kata ini terambil dari kata (جمحة) *juhmah* yang berarti kobaran api.¹⁷⁵

Ayat 99-101

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ (٩٩) رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١)

“Dan ia berkata: “Sesungguhnya aku akan pergi menuju Tuhanku, Dia akan menunjukiku.” Tuhanku, anugerahkan kepadaku yang termasuk

¹⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 60.

¹⁷⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* hlm.

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 60.

orang-orang yang saleh. Maka Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun.”¹⁷⁶

Al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang terjadi pada beliau dan bagaimana keadaan masyarakat beserta tokoh-tokohnya ketika mereka tidak berhasil membakar Nabi Ibrahim as., bahkan api yang seharusnya panas dan berpotensi membakar itu berubah menjadi dingin serta membawa keselamatan bagi Nabi Ibrahim.

Sesudah Nabi Ibrahim melihat tidak ada lagi tanda-tanda kesediaan dari kaumnya untuk beriman, maka beliau bermaksud untuk meninggalkan mereka, berhijrah dari kampung halamannya. Barangkali di tempat yang baru itu beliau dapat beribadah kepada Allah dengan nyaman tanpa gangguan dari kaum yang ingkar.¹⁷⁷

Setelah Nabi Ibrahim Berhijrah, beliau meminta doa kepada Allah agar dikaruniai seorang anak yang shaleh. “Tuhanku! Berilah kepadaku seorang anak yang taat menolong aku dalam menyeru hamba Allah kepada agama-Mu dan yang menjadi temanku dalam perantauan ini”. Kemudian Allah memperkenankan doanya, “Lalu kami gembirakannya dengan memberikannya seorang putera yang mempunyai perangai yang halim/ santun.”¹⁷⁸

¹⁷⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

¹⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 316.

¹⁷⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3357.

Anak yang dimaksud pada ayat ini adalah Ismail. Ismail merupakan anak pertama dan itu merupakan kabar gembira yang diterima oleh Nabi Ibrahim. Ijmak kaum muslimin dan ahli kitab mengatakan umur Ismail lebih tua dari Ishaq, bahkan di dalam teks kitab-kitab tercantum bahwa ketika Ismail lahir, umur Nabi Ibrahim sekitar 86 tahun. Dan Ishaq lahir ketika Nabi Ibrahim berumur sekitar 99 tahun.¹⁷⁹

Kata (غلام) *ghulam* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh memanjang kumisnya. Biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya, karena itu nafsu seksual juga dinamai (غلمة) *ghulmah*. Kata (حليم) *halim* diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha*, *lam*, dan *mim*, yang juga mempunyai tiga makna, yaitu *tidak tergesa-gesa*, *lubang karena kerusakan* dan *mimpi*. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa anak tersebut akan mencapai usia dewasa, dan ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang yang *halim/penyantun*, karena seseorang yang belum dewasa tidak dapat menyandang sifat tersebut. Ketinggian akhlak dan budi pekertinya antara lain tercermin dari sikap dan ucapan sang anak di saat Nabi Ibrahim menyampaikan kepadanya bahwa Allah memerintahkan kepadanya agar menyembelih anaknya itu.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 38.

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 61.

Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

“Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” ia menjawab: “Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.”¹⁸¹

Pada ayat sebelumnya telah diuraikan tentang janji Allah kepada Nabi Ibrahim tentang perolehan anak. Hingga tiba saatnya anak itu lahir dan tumbuh berkembang, *maka tatkala ia* yaitu sang anak itu *telah mencapai usia* yang menjadikan ia mampu *berusaha bersamanya* yaitu bersama Nabi Ibrahim, *ia* Nabi Ibrahim *berkata* sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra: “*Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu* dan engkau tentu tahu bahwa mimpinya para Nabi adalah wahyu Ilahi. Jika demikian, *maka pikirkanlah apa pendapatmu* tentang mimpi yang merupakan perintah Allah itu.” *Ia* yakni sang anak *menjawab* dengan penuh hormat dan sopan: “*Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang* sedang dan akan

¹⁸¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 449.

diperintahkan kepadamu termasuk perintah menyembelihku; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk kelompok para penyabar."¹⁸²

Setelah Allah mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim untuk memperoleh seorang anak, maka pada ayat ini Allah memberikan ujian yang sangat berat bagi Ibrahim dan juga anaknya. Pada saat itu Ismail sudah beranjak dewasa atau sudah mencapai masa balighnya dan sudah dapat membantu pekerjaan orang tuanya. Kemudian Nabi Ibrahim memberi tahu kepadanya tentang perintah Tuhan yang disampaikan kepadanya melalui mimpi dan Nabi Ibrahim juga meminta pendapat anaknya tentang perintah itu. Setelah mendengar perintah tuhan itu Ismail dengan segala kerendahan hatinya berkata kepada ayahnya agar melaksanakan segala apa yang diperintahkan kepadanya. Dia akan taat, rela dan ikhlas menerima ketentuan Allah serta menjunjung tinggi segala perintah-Nya. Untuk meneguhkan kerelaannya Nabi Ismail berkata lagi, InsyaAllah ayah akan mendapatiku termasuk kepada kelompok orang-orang penyabar.¹⁸³

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya. Ini dikarenakan beliau memahami bahwa perintah yang Allah berikan ini tidak dinyatakan harus memaksakannya kepada si anak. Yang perlu adalah ia berkehendak untuk melakukannya. Bila sang anak ternyata membangkang, maka itu merupakan urusan ia dengan Allah. Maka ketika

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 62-63.

¹⁸³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...,* hlm.

itu terjadi ia akan dinilai durhaka, layaknya anak Nabi Nuh as. yang membangkang atas nasihat orang tuanya.¹⁸⁴

Dalam hal ini para ahli kitab memasukkan unsur dusta dan mengada-ngada, yaitu mengatakan bahwa yang akan disembelih adalah Ishaq. Dan tentu saja ini salah, dikarenakan bertentangan dengan teks kitab-kitab mereka sendiri. Namun yang menjadi alasan kenapa mereka mengatakan yang akan di sembelih adalah Ishaq, itu dikarenakan mereka iri karena Ismail adalah nenek moyang bangsa Arab, sedangkan Ishaq adalah nenek moyang mereka (bangsa Yahudi). Para ahli kitab menambah-nambah dan mengubah kata “anakmu satu-satunya” dengan “anak yang tidak kamu miliki lagi selain dia (Ishaq)”, sebab Ismail dan ibunya telah ditempatkan di Makkah oleh Nabi Ibrahim.¹⁸⁵

Pada ayat ini terdapat beberapa kata yang menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) pada kata (أرى) *ara / saya melihat* dan (أذبحك) *adzbahuka / saya menyembelihmu* dan juga pada kata (تؤمر) *tu'mar / diperintahkan*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat di mimpi itu seakan-akan masih terlihat ketika beliau menyampaikan isi mimpi itu kepada anaknya. Ketika anaknya berkata: (افعل ما تؤمر) *if'al ma tu'maru / laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu*, bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 63.

¹⁸⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...,* hlm. 38.

kepatuhannya, karena hal tersebut adalah perintah Allah. Bagaimana pun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia siap sepenuhnya. Kalimat ini juga menjadi obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu. Kalimat (ستجدني إن شاء الله من الصّابرين)

satajiduni insya Allah min ash-shabirin / engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar, mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebutkan terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt. Tidak dapat diragukan bahwa sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya.¹⁸⁶

Ayat 103-106

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٠٥) إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)

“Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan ia membaringkannya atas pelipis (nya), dan Kami memanggilnya: “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”¹⁸⁷

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 63.

¹⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 450.

Maka tanpa ragu dan menunda-nunda tatkala keduanya telah berserah diri secara penuh dan tulus kepada Allah swt. dan ia Ibrahim membaringkan anak-nya atas pelipis-nya, layaknya binatang yang akan disembelih, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang sangat tajam itu atas kuasa Allah tidak melukai anaknya sedikitpun, dan Kami melalui malaikat memanggilnya: “Hai Ibrahim, sungguh engkau telah membenarkan mimpi yang berkaitan penyembelihan anakmu itu dan engkau telah melakanakannya sekuat kemampuanmu, maka karena itu Kami memberikanmu ganjaran dengan menjadikanmu Imam dan teladan bagi orang-orang bertakwa serta menganugerahkan kepadamu aneka anugerah,” sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ini yaitu perintah penyembelihan anak serta kewajiban memenuhinya benar-benar suatu ujian yang nyata yang tidak dapat dipikul kecuali orang pilihan.¹⁸⁸

Menurut riwayat Ibnu Abbas, ketika Nabi Ibrahim hendak melakukan ibadah datanglah setan menggoda diwaktu sa'i. Setan mencoba berlomba dengan dia, tapi Nabi Ibrahim berhasil mendahuluinya sampai ke jumrah aqabah. Setan menggodanya lagi, tetapi Nabi Ibrahim menyuruh untuk melemparnya dengan batu tujuh kali hingga dia lari. Pada waktu jumratul wusta datang lagi setan menggodanya, tapi dilempari oleh Nabi Ibrahim tujuh kali. Kemudian Nabi Ibrahim menyuruh anaknya untuk menelungkupkan mukanya untuk segera disembelih. Nabi Ismail waktu itu mengenakan baju gamis panjang putih. Dia berkata kepada bapaknya “Wahai bapakku, tidak ada kain untuk

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 64.

mengafaniku kecuali baju gamisku ini, maka lepaskanlah supaya kamu bisa mengafaniku dengan gamisku ini”. Maka Nabi Ibrahim mulai melepaskan baju gamis itu, tapi pada saat itu ada suara dibelakangnya menyeru dia: “Hai Ibrahim, kamu sudah melaksanakan dengan jujur mimpimu”. Nabi Ibrahim segera berpaling, dan tiba-tiba seekor kambing kibas putih ada di hadapannya.¹⁸⁹

Kata (تَلَّه) *tallahu* diambil dari kata (التَّلَّح) *at-tall* yang berarti *tempat tinggi*. Ada juga yang mengartikan *tumpukan pasir/ tanah yang keras*. Kata *tallahu* secara bahasa berarti *melempar* atau *menjatuhkan seseorang ke atas tumpukan*. Maksud dari ayat ini adalah meletakkan pelipisnya pada suatu tempat yang bagus dan keras, agar tidak bergerak. Kalimat (صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا) *shaddaqt ar-ru'ya/ telah membenarkan mimpi itu*, yaitu Nabi Ibrahim telah melaksanakan sesuai kemampuannya dengan apa yang diperintahkan oleh Allah melalui mimpi itu. Namun perintah yang dimimpikan itu di batalkan oleh Allah.¹⁹⁰

Mungkin kita bertanya-tanya kenapa Allah memerintahkan untuk menyembelih, lalu sebelum penyembelihan itu selesai, perintah tersebut dibatalkan? Jadi, Nabi Ibrahim hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia menyangkut pengorbanan manusia kepada Tuhan. Ketika itu hampir di seluruh dunia, manusia rela mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang disembah. Misalnya di Mesir,

¹⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 320.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 64.

mereka mempersembahkan gadis cantik kepada dewa sungai Nil. Di Kan'an Irak, mereka mempersembahkan bayi kepada dewa Baal. Di Meksiko, para suku Astec mempersembahkan jantung dan darah manusia kepada dewa Matahari. Di Eropa timur, orang-orang Viking yang menyembah dewa perang yang mereka namai "Odion", mereka mempersembahkan pemuka agama mereka sendiri kepada dewa tersebut. Sehingga kemudian pada masa Nabi Ibrahim muncul gagasan yang mengatakan bahwa tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Manusia terlalu mahal untuk itu. Jadi, melalui perintah yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim, seakan-akan menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mahal jika panggilan Ilahi telah datang. Anak satu-satunya yang lebih dicintai oleh seorang ayah dibandingkan dirinya sendiri, jika panggilan-Nya telah datang, maka sang anak pun harus dikorbankan, dan itulah yang dibuktikan oleh Nabi Ibrahim as. Lalu kemudian Allah membatalkan penyembelihan tersebut, bukan dikarenakan manusia terlalu mahal, tetapi karena Allah Maha Kasih kepada manusia. Kasih sayang-Nya kepada manusia ini yang menjadikan larangan persembahan manusia sebagai korban. Bukan larangan untuk berkorban, karena itu berkorban dilambangkan dengan penyembelihan kambing, unta, sapi, domba dan lain-lain.¹⁹¹

Kalimat (إِنَّ هَذَا لَهِوَ الْبَلَاءِ الْمُبِينِ) *inna haza lahuwa al-bala'u al-mubin/ sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*, dapat dibayangkan bagaimana keadaan Nabi Ibrahim saat itu, anak yang telah

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 65.

beliau nanti-nantikan bertahun-tahun lamanya, dan di saat anaknya meranjak dewasa dan sudah berusaha bersama dengannya harus disembelih oleh dirinya sendiri.¹⁹²

Ayat 107-111

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧) وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٠٨) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
(١٠٩) كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١١٠) إِنَّهُ مِنِ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١١١)

“Dan Kami menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami tinggalkan untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian; “Salam atas Ibrahim”. Demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.”¹⁹³

Dan Kami menebusnya yaitu anak Nabi Ibrahim itu dengan seekor sembelihan yang besar yakni seekor domba yang sempurna, besar dan tidak cacat sedikit pun. Dan Kami tinggalkan dan abadikan untuknya yaitu unta Nabi Ibrahim, atau unta Nabi Ismail nama yang baik, pujian dan buah tutur di kalangan orang-orang yang datang kemudian; “Salam sejahtera melimpah atas Ibrahim.” Itulah ebagian balasan Kami kepadanya, demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin,

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 65.

¹⁹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 450.

karena sesungguhnya ia termasuk dalam kelompok hamba-hamba Kami yang mukmin.¹⁹⁴

Diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri bahwa Ali mengatakan, “Ismail digantikan dengan seekor domba jantan yang berwarna putih, bertanduk, dan bagus matanya serta diikat dengan tali dari rumput samurah.” Ibnu Abbas r.a. berkata, “Demi yang jiwa Ibnu Abbas berada dalam genggam tangan-Nya, “Sesungguhnya zaman dahulu pada awal permulaan Islam ada adat kebiasaan di kalangan masyarakat Arab untuk menggantung kepala domba jantan dengan kedua tanduknya di Mizabul Ka’bah hingga kering.” Ibnu Abbas juga pernah berkata, “Dikeluarkan untuknya seekor domba jantan dari surga, padahal domba itu sebelumnya telah merumput selama 40 musim.”¹⁹⁵

Terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang siapa yang disembelih itu, pendapat populer di kalangan ulama Islam yang di sembelih adalah Ismail as. Namun ada riwayat yang dinisbatkan kepada beberapa orang sahabat Nabi saw. yang menyatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq as. Terdapat tujuh nama tokoh yang mengatakan yang disembelih adalah Ishaq as., di antaranya adalah Umar Ibn al-Khattab dan putra beliau Abdullah Ibn Umar, Ali Ibn Abi Thalib, al-‘Abbas, dan putra beliau ‘Abdullah Ibn ‘Abbas, Ibn Mas’ud, serta Jabir Ibn Abdillah. Namun, Thabathaba’i dan Ibn ‘Asyur dengan tegas menolak pendapat yang menyatakan bahwa Ishaq yang disembelih. Karena berita yang dimaksud pada ayat ini adalah tentang kelahiran Ismail, anak beliau

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 66.

¹⁹⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah...,* hlm. 41.

yang pertama. Allah telah berjanji kepada Nabi Ibrahim as., bahwa putranya Ishaq suatu hari nanti akan menjadi Nabi dan ia akan dianugerahi cucu yaitu Ya'qub. Sehingga dengan alasan inilah mereka menolak pendapat yang disembelih adalah Ishaq. Karena Allah tidak mungkin memerintahkan untuk menyembelihnya dikarenakan sesuai dengan janji-Nya, anak itu akan menjadi nabi dan akan memiliki anak yaitu Ya'qub.¹⁹⁶

Ayat 112-113

وَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (١١٢) وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰ إِسْحَاقَ وَمَنْ
 ذُرِّيَّتَهُمَا حَسَنًا وَظَلَمَ لِنَفْسِهِ مِثِينَ (١١٣)

“Dan Kami memberinya kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucu keduanya ada yang muhsin dan ada yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.”¹⁹⁷

Setelah selesai peristiwa penyembelihan, Nabi Ibrahim kembali lagi ke negeri Kan'an, maka datanglah kabar gembira yang baru kepada Nabi Ibrahim dari Malaikat, sebagaimana mereka juga telah membuat hati Sarah gembira. Dan ini menunjukkan bahwa Ishaq akan lahir di negeri

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 67.

¹⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 450.

Kan'an. Dan peristiwa datangnya kabar gembira akan lahirnya Ishaq datang setelah peristiwa penyembelihan, sehingga ini menjelaskan bahwa yang di sembelih oleh Nabi Ibrahim saat itu adalah Ismail dan bukan Ishaq.¹⁹⁸

Dan Kami juga memberinya kabar gembira dengan kelahiran seorang anak yang lain yaitu Ishaq, yang akan menjadi seorang Nabi yang termasuk kelompok orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan atasnya yaitu atas Ibrahim atau Ismail dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucu keduanya ada yang muhsin yakni yang selalu berbuat baik dan ada pula yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan kezaliman yang nyata.¹⁹⁹

Ayat 114-118

وَلَقَدْ مَنَّآ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ (١١٤) وَجَعَلْنَاهُمَا قَوْمَهُمَا مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ
 (١١٥) وَنَصَرْنَاهُمْ فَاكُونُوا لَهُمُ الْعَالِينَ (١١٦) وَعَاتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ (١١٧)
 وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (١١٨)

“Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahi Musa dan Harun. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaum mereka berdua dari bencana yang besar. Dan Kami menangkan mereka, maka jadilah mereka para

¹⁹⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 42.

¹⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 69.

pemenang. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Serta Kami tuntun mereka berdua ke jalan lebar yang lurus.”²⁰⁰

Setelah menguraikan kisah tentang Nabi Ibrahim, pada ayat ini mengangkat kisah Nabi Musa dan Harun. Boleh jadi ini disebabkan karena kedua Nabi ini sangat dikenal di tengah masyarakat sebagai Nabi penerus ajaran Nabi Ibrahim as.

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan nikmat atas Musa dan Harun, Kami berikan kepada keduanya derajat kenabian serta Kami tolong keduanya terhadap musuh-musuhnya. Dan Kami selamatkan Musa dan Harun serta kaumnya dari kesukaran yang besar, yaitu dari penganiayaan Fir'aun yang memperlakukan mereka sebagai budak. Bahkan Fir'aun membunuh anak laki-laki dan membiarkan anak-anak perempuan hidup. Allah ingin melimpahkan nikmat-Nya atas bani Israil yang sudah lama ditindas dan menjadikan mereka pemuka-pemuka masyarakat, Allah pun menolong dan memenangkan mereka. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab Taurat, sebuah kitab yang nyata, yang mengandung kebenaran, hukum dan keadilan untuk menjadi pedoman bagi manusia atau bagi bani Israil dalam mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Dan telah Kami tunjukkan keduanya jalan yang benar, yaitu jalan bagi orang-orang yang telah dilimpahkan nikmat.²⁰¹

²⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 450.

²⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3363-3364.

Kata (مننًا) *mananna* diambil dari kata (المرن) *al-mann* yang pada awalnya berarti *alat menimbang*. Adapun yang tidak dapat ditimbang dinamai *mamnun*. Kata (المنة) *al-minnah* adalah nikmat yang sangat besar sehingga tidak terjangkau oleh timbangan. Kata (مرن) *manna* terdapat beberapa makna, jika berkaitan dengan perbuatan, maka ia berarti *melimpahkan karunia yang sangat besar*. Tetapi jika berkaitan dengan ucapan, maka berarti *menyebut-nyebut dengan banyak nikmat yang pernah diberikan kepada satu pihak*, dan ini merupakan perbuatan tercela. Dan pastinya yang dimaksud pada ayat ini adalah limpahan karunia Allah yang sangat banyak. Kata (هم) *hum* dan kata (كانوا) *kanu* yang memiliki arti yang sama yaitu *mereka*, bertujuan membatasi kemenangan dan pertolongan Allah hanya kepada Musa dan umatnya. Kata (المستبين) *al-mustabin* berasal dari kata (المبين) *al-mubin* yang diambil dari kata (بان) *bana* yang berarti *jelas*. Huruf *sin* dan *ta* pada kata *al-mustabin* menggambarkan kuatnya kejelasan dan terangnya cahaya kitab itu.²⁰²

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 71.

Ayat 119-122

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْأَخْرَبِ (١١٩) سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ (١٢٠) إِنَّا كَذَلِكَ
نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (١٢١) إِهْمًا مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١٢٢)

“Dan Kami tinggalkan untuk keduanya di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Salam atas Musa dan Harun. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.”²⁰³

Ayat ini merupakan lanjutan dari uraian tentang anugerah yang Allah berikan kepada Nabi Musa dan Harun as. Anugerah yang disebutkan pada ayat ini serupa dengan anugerah yang Allah berikan kepada Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim pada ayat sebelumnya.

Allah mengabadikan nama keduanya di kalangan para nabi dan umat manusia sepanjang masa, juga pujian dan doa terus diberikan kepada keduanya. Allah menyebutkan salam sejahtera atas Musa dan Harun agar para malaikat, jin dan manusia menyebutkan juga dengan ucapan salam yang serupa bagi keduanya. Dan Allah menjelaskan bahwa kenikmatan-kenikmatan yang besar tersebut seperti kemenangan atas musuh-musuhnya, petunjuk-petunjuk tuhan, kemuliaan-kemuliaan dan sebagainya adalah berkat amal-amal kebajikan yang mereka lakukan dan perjuangan dalam menegakkan agama Allah. Jadi Allah memberikan

²⁰³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 450.

balasan kepada orang-orang yang berbuat baik untuk kemaslahatan sesama umat manusia.²⁰⁴

Ayat 123-126

وَإِنَّ إِيَّاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (١٢٣) إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ (١٢٤) أَتَدْعُونَ بَعْلًا
وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (١٢٥) اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأُولَى (١٢٦)

“Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang (dari) para rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya; Apakah kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta. Allah tuhan kamu dan tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu.”²⁰⁵

Dan sesungguhnya Ilyas merupakan seorang Nabi dan seorang Rasul. Menurut Ibnu Jarir, Ilyas ini ialah Ilyas ibn Yasin ibn Finhash ibn Aizar ibn Harun. Jadi Ilyas merupakan seorang Israili keturunan Nabi Harun. Ingatlah wahai Muhammad, ketika ia berkata kepada kaumnya: “Apakah kamu tidak mau bertakwa kepada Allah, tuhanmu dan apakah kamu tidak takut akan hari kiamat?”. Apakah kamu menyembah Ba'al dan kamu meninggalkan ibadah kepada Allah yang telah menjadikan

²⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 331.

²⁰⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 450.

kamu dan orang-orang tuamu yang telah lalu, Dialah yang berhak disembah.²⁰⁶

Kata (بعلا) *ba'lan* secara bahasa berarti *jantan*. Juga dapat digunakan dalam arti *suami*. Sementara para ulama memahami dalam arti nama satu berhala yang dibangun di daerah Ba'labakka (Libanon). Berhala ini melambangkan matahari, ada berhala lain yang melambangkan bulan. Pada masa Musa as., berhala ini dilambangkan dalam bentuk manusia dengan kepala sapi duduk diatas kursi sambil mengulurkan tangannya seperti halnya seseorang mengambil sesuatu. Kata (الخالقين) *al-khaliqin* merupakan bentuk jamak dari kata (خالق) *khaliq* yang di ambil dari kata (خلق) *khalaqa* yang berarti *mengukur dengan teliti*, dan dapat juga berarti *mencipta*. Bentuk jamak dari kata (خالق) *khaliq* di atas mengisyaratkan bahwa ada pencipta selain Allah, tetapi Allah adalah yang terbaik (*ahsan al-khaliqin*). Kata (ءابائكم) *abaikum/ bapak-bapak kamu*, ditekankan untuk mengingatkan bahwa agama para leluhur mereka, yaitu Nabi Ibrahim as. atau Nabi Ya'qub as. adalah agama Tauhid, yaitu menyembah Allah Yang Maha Esa, pencipta alam raya, bukan menyembah berhala dan apapun selain-Nya.²⁰⁷

²⁰⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3366.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 75-76.

Ayat 127-128

فَكَذَّبُوهُ فَأَيُّهُمْ لَمُحْضَرُونَ (١٢٧) إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (١٢٨)

“Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka pasti akan dihadirkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih.”²⁰⁸

Allah menjelaskan pada ayat ini bahwa kaum Ilyas itu menentang dan membantah kerasulannya dan kebenaran-kebenaran yang dibawanya serta tidak menghiraukan segala peringatan tentang azab yang akan menimpa mereka dan mereka menolak kembali kepada agama tauhid. Oleh karena itu mereka di hari akhirat nanti akan dihadapkan ke muka api neraka untuk menerima siksaan sesuai dengan kesalahan perbuatan dan perkataan mereka. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih, yaitu orang-orang yang beriman kepada-Nya dan melaksanakan amal-amal shaleh dengan tulus dan ikhlas.²⁰⁹

Ayat 129-132

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (١٢٩) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (١٣٠) إِنَّا كَدَّا لَكَ نَجْرِي
الْمُحْسِنِينَ (١٣١) إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ (١٣٢)

²⁰⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

²⁰⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 334.

“Dan Kami tinggalkan untuknya dikalangan orang-orang yang datang kemudian. Salam atas Ilyasin. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada al-muhsinin. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang mukmin.”²¹⁰

Pada ayat ini menguraikan tentang anugerah yang Allah berikan kepada Nabi Ilyas as. Anugerah yang disebutkan pada ayat ini serupa dengan anugerah yang Allah berikan kepada para Nabi yang dikisahkan pada ayat-ayat sebelumnya.

Ayat 133-136

وَإِنَّ لُوطًا لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (١٣٣) إِذْ نَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ (١٣٤) إِلَّا عَجُوزًا فِي
الْغَابِرِينَ (١٣٥) ثُمَّ دَمَرْنَا الْآخَرِينَ (١٣٦)

“Dan sesungguhnya Luth benar-benar termasuk salah seorang (dari) para rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain.”²¹¹

Setelah pada ayat sebelumnya menguraikan kisah tentang Nabi Ilyas yang merupakan seorang Nabi yang telah didustakan oleh kaumnya, pada ayat ini menguraikan kisah Nabi yang lain yaitu Nabi Luth as. Nabi

²¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

²¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

Luth diutus oleh Allah kepada kaum yang berbuat dosa yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Allah telah mengutus Nabi Luth a.s. kepada kaum sodom, lalu Allah menyelamatkannya dari tengah-tengah mereka (kaumnya), dan keluarganya kecuali istrinya, sebab istrinya tidak mau pergi meninggalkan negeri itu sehingga dia binasa bersama orang-orang penduduk negeri sodom yang dibinasakan oleh Allah.²¹²

Ayat diatas menyatakan: *Dan di samping memberikan peringatan, sesungguhnya Luth benar-benar termasuk salah seorang dari para rasul yang diutus oleh Allah ke negeri Sodom di Syam. Ingatlah ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya yakni para pengikut-pengikutnya semua, kecuali seorang perempuan tua yaitu istrinya yang berada bersama orang-orang yang tinggal, kemudian dibinasakan sebagaimana kebinasaan yang menimpa para lelaki yang melakukan homo seksual itu walaupun dia tidak melakukannya. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain yaitu yang melakukan kedurhakaan dan enggan percaya kepada Nabi Luth as.*²¹³

Thahir Ibn 'Asyur menduga bahwa istri Nabi Luth a.s. yang dimaksud pada ayat ini adalah istri yang berasal dari negeri sodom yang mana merupakan tempat kaum Nabi Luth berada. Nabi Luth sudah cukup lama berada di negeri sodom sampai istri pertamanya meninggal setelah melahirkan dua orang putri. Setelah beberapa lama kemudian, beliau

²¹² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 46.

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 78.

kawin lagi dengan istri yang berasal dari negeri sodom itu. Dan dari istri kedua beliau ini juga dianugerahi dua orang putri. Keluarga yang dimaksud pada ayat di atas adalah Nabi Luth dan kedua anak putrinya yang berasal dari istri keduanya. Adapun kedua putrinya dari istri pertama, mereka mengikuti kehendak suaminya yang enggan pergi dari negeri tersebut sehingga mereka juga termasuk yang dibinasakan oleh Allah swt.²¹⁴

Ayat 137-138

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِمْ مُصْبِحِينَ (١٣٧) وَبِاللَّيْلِ أَفْلا تَعْقِلُونَ (١٣٨)

“Dan sesungguhnya Kamu benar-benar melewati mereka di waktu pagi dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak berakal?”²¹⁵

Sesungguhnya Allah swt. telah membinasakan mereka dengan berbagai hukuman dan telah menjadikan tempat mereka itu di permukaan bumi ini sebagai danau yang amat bau busuk. Pemandangan, rasa, dan aromanya yang sangat buruk. Dan negeri itu dijadikan oleh Allah terletak di jalan yang biasa dilalui oleh orang-orang yang berpergian siang dan malam.²¹⁶ Kemudian Allah berfirman: “Dan sesungguhnya kamu para penduduk Makkah benar-benar senantiasa melewati bekas-bekas peninggalan mereka di waktu pagi dan di waktu malam, setiap kamu melakukan perjalanan menuju ke Syam dan sebaliknya baik pagi maupun

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 79.

²¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

²¹⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...,* hlm. 46.

malam hari. Maka apakah kamu tidak berakal?”. Maksudnya, apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran dari mereka, bagaimana Allah telah menghancurkan mereka. Sehingga tidak memikirkan akibat buruk kedurhakaan mereka, yang dapat menimpa kamu juga? ²¹⁷

Ayat 139-142

وَإِنَّ يُوسُفَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (١٣٩) إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ (١٤٠) فَسَاهَمَ
فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ (١٤١) فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ (١٤٢)

“Dan sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk salah seorang (dari) para rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh, maka ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah, lalu ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.”²¹⁸

Pada ayat ini menguraikan kisah Nabi Yunus as. *Dan sesungguhnya Yunus* putra Matta *benar-benar termasuk salah seorang* dari *para rasul* yang diutus Allah. *Ingatlah ketika ia lari* meninggalkan kaumnya dan naik *ke kapal yang penuh* muatan. Lalu para penumpang memutuskan untuk melakukan undian, siapa yang kalah harus diceburkan ke laut, *maka ia* yakni Nabi Yunus as. *ikut berundi lalu ia termasuk* kelompok *orang-orang yang kalah* dalam undian, sehingga harus diceburkan ke laut, *lalu* beberapa saat kemudian *ia ditelan oleh ikan besar*

²¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3368.

²¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

yaitu ikan hiu *dalam keadaan tercela* karena lari dari tugas dan tidak sabar menghadapi umatnya yang durhaka.²¹⁹

Setelah Nabi Yunus mengancam kaumnya dengan azab yang akan ditimpakan atas kaumnya, Nabi Yunus pun pergi sebelum mendapat perintah dari Allah. Beliau naik ke dalam sebuah kapal. Tetapi kapal tersebut tidak mau berlayar. Pada masa itu para pelaut mempunyai kepercayaan bahwa apabila kapal tidak mau berlayar, itu dikarenakan di dalamnya ada seorang budak yang lari dari tuannya. Untuk menentukan siapa orang yang lari tersebut, maka diadakanlah undian. Dan undian pun keluar atas nama Yunus, dan akhirnya Nabi Yunus terjun ke laut. Tidak lama setelah Nabi Yunus terjun ke laut, datanglah seekor ikan besar dan menelan Nabi Yunus. Pada saat itu Nabi Yunus merasa telah melakukan suatu kesalahan, yaitu pergi dengan tidak seizin Allah, padahal mestinya dia harus bersabar terhadap gangguan-gangguan yang dilakukan oleh kaumnya.²²⁰

Yunus Ibn Matta lahir di Gats Aifar, Palestina. Kaum Nabi Yunus as. hidup di kota Nainawa, salah satu kota kerajaan Asyur yang terletak di tepi sebelah kiri dari sungai Tigris di Irak. Masyarakat menolak ajakan Nabi Yunus as. menuju ke Yafa, suatu pelabuhan di Palestina, sehingga beliau pergi sendirian dan melaut menuju Tarsyisy, suatu kota di barat Palestina, lalu beliau diturunkan ditengah laut sehingga ditelan oleh ikan besar.²²¹

²¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 80.

²²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...,* hlm. 3370.

²²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 80.

Kata (أَبَقَ) *abaqa* berarti lari untuk menghindar. Nabi Yunus as. yang pergi meninggalkan kaumnya karena merasa tidak mampu lagi menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah kepadanya, sama halnya seperti seorang hamba sahaya yang lari dari tuannya. Kata (سَاهَمَ) *sahama* berarti *ikut berundi* di ambil dari kata (السَّهْمِ) *al-sahm* yang berarti *anak panah* atau *alat yang digunakan untuk berundi*. Para ulama berbeda pendapat tentang sebab terjadinya perundian tersebut. Ada yang mengatakan dikarenakan kapal yang penuh melebihi muatan sehingga dapat menyebabkan tenggelamnya kapal itu. Ada juga yang mengatakan kapal diserang oleh ikan hiu, sehingga harus ada orang yang dilemparkan ke laut agar terhindar dari serangan hiu. Ada lagi yang mengatakan karena ketika itu ada ombak besar yang mereka yakini sebagai pertanda adanya salah seorang dari penumpang yang durhaka dan harus diturunkan.²²²

Ayat 143-145

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ (١٤٣) لَلَّيْتُ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (١٤٤)

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ (١٤٥)

“Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang menyucikan (Allah), niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 81.

berbangkit. Maka Kami melemparkannya di daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit.”²²³

Setelah nabi Yunus as. ditelan oleh ikan besar tersebut dan berada di dalam perut ikan itu, Nabi Yunus mengira bahwa dia telah mati. Kemudian beliau menggerakkan kepalanya dan kedua kakinya. Ternyata Nabi Yunus masih hidup. Maka ia pun segera berdiri dan shalat di dalam perut ikan itu. Dan Nabi Yunus berdoa, “Wahai Tuhanku! Aku telah menjadikan masjid di tempat yang tidak pernah dicapai oleh manusia mana pun.” Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang berapa lamanya Nabi Yunus berada di dalam perut ikan besar tersebut. Ada yang mengatakan beliau di telan di waktu pagi dan dimuntahkan kembali oleh ikan di waktu sore. Ada juga yang berpendapat lain, namun tentunya hanya Allah lah yang mengetahui lamanya.²²⁴

Pada ayat sebelumnya menceritakan Nabi Yunus as. ditelan oleh ikan yang besar, di sini menguraikan sebab keselamatannya. Sekiranya Nabi Yunus bukan orang yang banyak menyebut nama Allah dan bukan orang yang bertasbih sepanjang umurnya, maka ia akan mati dalam perut ikan itu dan akan menetap di sana sampai hari berbangkit, yaitu hari kiamat. Di dalam kegelapan perut ikan itu Nabi Yunus as. terus berzikir dan berdoa kepada Allah serta mengucapkan: *laa ilaaha illa anta Subhanaka inni kuntu minazh zhaalimiin*, maka Allah memperkenankan doanya. Dan kemudian Kami perintahkan ikan untuk mendamparkan

²²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

²²⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 48.

Yunus ke pantai dan saat itu dia dalam keadaan sakit, dipengaruhi oleh kegundahan terhadap perilaku kaumnya yang membangkang akan kebenaran.²²⁵

Kata (المسَّبِّحِينَ) *al-musabbihin* berarti *kemantapan dalam bertasbih*. Para ulama berpendapat bahwa beliau lakukan sebelum, sewaktu dan setelah keluar dari perut ikan. Apa yang terjadi kepada Nabi Yunus merupakan sebuah mukjizat.²²⁶

Ayat 146-148

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ (١٤٦) وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ (١٤٧)
فَأَمَّنُوا فَمَرَّغْتَهُمْ إِلَى حِينٍ (١٤٨)

“Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu dan Kami mengutusnyanya kepada seratus ribu orang atau lebih. Maka mereka beriman, karena itu Kami anugerahi mereka kenikmatan hidup hingga waktu yang tertentu.”²²⁷

Setibanya Nabi Yunus di daratan atau gurun yang tandus dan panas dalam keadaan lemah dan sakit, kemudian untuk menjaganya dari panasnya terik matahari dan dinginnya angin malam, maka Allah

²²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3370.

²²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 82.

²²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

menumbuhkan disampingnya sebatang pohon Yagtin (semacam labu) atau pisang (dengan daunnya). Dia dapat menyelimuti badannya dan berlindung dari panas dan buahnya bisa dimakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka setelah Nabi Yunus sudah mulai sembuh dari sakitnya, Allah mengutus kembali kepada kaumnya yang pada waktu itu jumlahnya seratus ribu orang atau lebih. Dan kedatangan Nabi Yunus as. disambut baik oleh kaumnya dan mereka beriman kepada-Nya. Sesungguhnya mereka telah menyadari bahwa mereka sebelumnya telah melakukan kesalahan sehingga membuat Nabi Yunus pergi dan meninggalkan mereka. Ketika Nabi Yunus kembali kepada mereka dan mengajak mereka menuju ke jalan yang benar, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menerimanya dengan penuh ketaatan. Dan apabila mereka tidak beriman tentunya mereka akan ditimpa azab.²²⁸

Kata (أو) *au* pada firman-Nya (أو يزيدون) *au yazidun*, para ulama memahaminya dalam arti *bahkan*, ada juga yang memahaminya dengan arti *dan*. Jika anda memahaminya dalam arti *atau*, maka ayat ini seakan mengatakan jumlah mereka banyak, menurut hitunganmu adalah seratus atau lebih. Dan jika anda memahaminya dalam arti *dan* atau *bahkan*, maka berarti beliau itu di utus kepada dua kelompok. Yang pertama berjumlah seratus ribu dan yang kedua adalah yang lebihnya. Di dalam satu Riwayat dinyatakan jumlah mereka adalah dua puluh ribu.²²⁹

228 Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 341.

229 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 84.

Ayat 149-150

فَاسْتَفْتِهِمْ أَأَرَبَّكَ الْبَنَاتُ وَهُمْ الْبَنُونَ (١٤٩) أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ

(١٥٠)

Maka tanyakanlah kepada mereka: “Apakah bagi Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?” Atau bahkan apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka merupakan saksi-saksi?”²³⁰

Pada ayat-ayat sebelumnya telah menguraikan tentang kisah beberapa orang Nabi yaitu Nuh, Ibrahim, Musa dan Harun, Ilyas, Luth dan Yunus as. Kaum mereka telah dibinasakan oleh Allah karena mempersekutukan-Nya serta menolak kehadiran para Rasul-Nya, hanya kaum Nabi Yunus yang tidak dibinasakan, meskipun awalnya mereka tidak mempercayai namun pada akhirnya mereka percaya. Nabi Muhammad saw. diperintahkan oleh Allah: *maka tanyakanlah kepada mereka, orang-orang musyrik itu: “Apakah bagi Tuhanmu wahai Nabi Muhammad yakni Allah yang maha Esa itu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki?”* Sungguh ini sangat tidak sesuai dan tidak masuk akal.²³¹

²³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

²³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3373.

Dikarenakan sebagian dari kaum musyrikin percaya bahwa malaikat-malaikat merupakan anak Allah, maka pada ayat di atas melanjutkan kecamannya dengan menyatakan: “*Atau bahkan apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka merupakan saksi-saksi yang menyaksikan proses penciptaan itu lalu menyatakan demikian?*” bagaimana mungkin mereka mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu berjenis kelamin perempuan sedangkan mereka sendiri tidak pernah menyaksikannya.²³²

Kalimat (أَمْ خَلَقْنَا) *am khalaqna/ bahkan apakah Kami menciptakan*, menggunakan bentuk redaksi persona pertama (Kami), sedangkan sebelumnya bentuk persona ketiga (أَلَيْسَ) *alirabbika/ apakah bagi Tuhanmu*. Pengalihan ini bertujuan untuk menunjukkan betapa murkanya Allah atas ucapan mereka itu. Kata (وَهُمْ شَاهِدُونَ) *wa hum syahidun*, menanyakan penyaksian mereka, pertanyaan yang bertujuan menafikan adanya penyaksian itu.²³³

Ayat 151-153

أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ (١٥١) وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (١٥٢) أَصْطَفَى الْبَنَاتِ
عَلَى الْبَنِينَ (١٥٣)

²³² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 51.

²³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 87.

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan pemutarbalikan mereka, benar-benar mengatakan: “Allah beranak”. Dan sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong. Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?”²³⁴

Pada ayat ini Allah mengecam mereka karena mereka bukan saja telah berbicara tanpa dalil, tetapi dalil telah membuktikan kemustahilannya. Pada ayat ini memperingatkan kepada semua pihak bahwa: *Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan pemutarbalikan mereka* yaitu kebohongan mereka, *benar-benar* senantiasa mengatakan walau tidak dapat dibuktikan dengan dalil apapun bahwa: “*Allah beranak*”. Dan *sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong*. Mereka telah membudayakan kebohongan di dalam kepribadiannya, bukan hanya pada perihal yang ini tetapi juga dalam banyak hal yang lain.²³⁵

Kaum musyrikin ini telah melakukan kedustaan kepada Allah dengan tiga hal, mereka telah menempati puncak kekufuran. *Pertama*, mereka menjadikan para malaikat sebagai anak perempuan Allah. Dengan demikian mereka telah menjadikan Allah sebagai Zat yang beranak. *Kedua*, mereka telah meyakini bahwa anak tersebut adalah perempuan. *Ketiga*, mereka menyembah para malaikat itu, bukan menyembah kepada Allah. Dan sesungguhnya keyakinan-keyakinan mereka itu akan

²³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 451.

²³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 87-88.

membuat mereka kekal di dalam api neraka Jahannam. Maha Suci Allah.²³⁶

Kemudian pada ayat 153 seakan-akan menyatakan: Jika kita berandai-andai bahwa Allah memiliki anak, *apakah Dia Yang Maha Suci itu memilih dan lebih mengutamakan untuk diri-Nya anak-anak perempuan yang dimana kamu enggan untuk memilikinya daripada anak laki-laki yang selalu kamu dambakan untuk diri kamu? Tentu saja tidak ada yang dipilih oleh-Nya sebagai anak, karena Dia Maha Suci dari sifat melahirkan dan dilahirkan. Dia adalah Maha Pencipta yang tidak butuh apapun dan kepada siapapun, termasuk tidak membutuhkan anak, baik itu laki-laki atau perempuan.*²³⁷

Ayat 154-157

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ (١٥٤) أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (١٥٥) أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُّبِينٌ (١٥٦)
فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٥٧)

“Apakah yang telah terjadi pada diri kamu? Bagaimana kamu menetapkan? Maka apakah kamu tidak memikirkan? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitab kamu jika kamu memang orang-orang yang benar!”²³⁸

²³⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 51.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 88.

²³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

Setelah menafikan tentang adanya anak bagi Allah, ayat-ayat ini menyatakan: *Apakah yang telah terjadi pada diri kamu sehingga mempercayai dan menilai sesuatu tanpa memiliki bukti? Bagaimana caranya kamu menetapkan penilaian yang keliru seperti itu? Maka apakah kamu tidak memikirkan walau hanya dengan sedikit pemikiran pun? Atau apakah kamu mempunyai bukti yang nyata yang dapat dijadikan sebagai bukti yang pasti tentang kepercayaan kamu itu? Jika memang benar ada, maka bawalah kitab kamu lalu jelaskanlah argumentasi kamu itu jika kamu memang orang-orang yang benar!*²³⁹

Maksud dari kata (ما) *ma* pada kalimat (مالكم) *ma lakum* ini biasanya digunakan untuk menanyakan dzat sesuatu. Dengan demikian, seakan-akan ayat di atas menanyakan tentang diri mereka, “Apa yang terjadi atas dirimu” sehingga kamu menetapkan demikian. Kata (سلطان) *sulthan* diambil dari kata (السلطة) *al-salathah* yaitu kemampuan untuk menundukkan dan memaksa pihak lain agar tidak dapat mengelak untuk menerima apa yang dikehendaki oleh pemilik *sulthan* itu sendiri.²⁴⁰

Ayat-ayat ini merupakan penutup uraian tentang ketiadaan argumentasi kaum musyrikin tentang adanya anak perempuan bagi Allah sebagaimana yang mereka percayai.

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 88-89.

²⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 89.

Ayat 158-160

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ (١٥٨) سُبْحَانَ اللَّهِ
عَمَّا يُصِفُونَ (١٥٩) إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ (١٦٠)

“Dan mereka menjadikan antara Dia dan antara jin nasab, dan benar-benar jin telah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka akan dihadirkan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dipilih.”²⁴¹

Pada ayat di atas menyatakan: Dan disamping mereka percaya bahwa Allah mempunyai anak, mereka juga menjadikan yakni percaya bahwa antara Dia Yang Maha Esa itu dan antara jin ada hubungan nasab yaitu kekerabatan. Ada riwayat yang mengatakan bahwa orang kafir Quraisy manakala berkata: “malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah”, maka pada saat itu Abu Bakar bertanya: “siapakah ibu-ibu mereka?” maka orang-orang kafir itu menjawab: “ibunya adalah putri-putri jin”. Dan bahwasanya jin-jin itu tau bahwa mereka orang-orang kafir itu akan dihadirkan. Maksudnya ialah, mereka yang mengatakan Allah dan jin memiliki nasab, sungguh akan dibenamkan ke dalam neraka dan di siksa dengan siksa yang berat. Maha Suci Allah dari mempunyai anak dan dari segala sifat yang disifatkan oleh orang-orang yang zalim.²⁴²

²⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

²⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3374.

Kata (الجنّة) *al-jinnah* berarti *sekelompok jin*. Kelompok jin yang dimaksud disini adalah kelompok mulia dari wanita-wanita makhluk halus itu. Dan mereka mempercayai bahwa dari hubungan antara Allah dan jin itulah sehingga lahir malaikat-malaikat yang merupakan anak-anak perempuan Allah. Di kalangan masyarakat Arab jahiliah, ada beberapa suku yang mempercayai bahwa malaikat berjenis kelamin perempuan, suku-suku itu adalah suku Juhainah, Salim, Khuza'ah dan Bani Malih. Kata (إِئْتَمُوا) *innahum/ sesungguhnya mereka* yang terdapat dalam kalimat (إِئْتَمُوا لِمُحْضَرُونَ) *innahum lamuhdharun* yang berarti *sesungguhnya mereka benar-benar akan dihadirkan*. Penggunaan kata *muhdharun* ini ditujukan kepada para pendurhaka yang akan dihadirkan untuk disiksa di neraka. Kata (إِلَّا) *illa* pada kalimat (إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمَخْلُصِينَ) *illa 'ibada Allah al-mukhlashin*, ada yang mengartikan “tetapi”, dalam arti: “Tetapi hamba-hamba Allah yang terpilih tidak akan dihadirkan ke neraka”, atau “Tetapi mereka yaitu para malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang terpilih.”²⁴³

Ayat 161-163

فَأِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ (١٦١) مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاعِلِينَ (١٦٢) إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ

(١٦٣)

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 90.

“Maka sesungguhnya kamu bersama apa yang kamu sembah sekali-kali tidak dapat menyesatkan terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka Jahim.”²⁴⁴

Pada ayat ini menyatakan bahwa, kamu wahai orang-orang musyrikin dan orang-orang yang kamu sembah, tidak akan sanggup mempengaruhi seseorangpun, melainkan orang-orang yang sesat seperti dirimu, yang akan disiksa dalam neraka Jahim.²⁴⁵

Sesungguhnya orang-orang yang akan mengikuti ucapan dan sikap kamu yang merupakan kesesatan itu dan peribadahan yang batil itu hanyalah orang yang lebih sesat dari kamu, yaitu orang-orang yang telah disiapkan untuk mengisi neraka Jahim tersebut. Mereka mempunyai hati, namun tidak pernah digunakan untuk memahami. Mereka juga mempunyai mata yang tidak pernah digunakan untuk melihat. Dan mereka juga mempunyai telinga yang tidak pernah dipakai untuk mendengar. Mereka itu bagaikan binatang, bahkan mereka lebih sesat. Orang-orang seperti inilah yang akan mengikuti jejak langkah kemusyrikan dan kesesatan.²⁴⁶

Kata (ما) *ma* pada kalimat (فإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ) *fainnakum wa ma ta'buduna*, ada yang mengartikannya dengan “yang” sehingga berarti: kamu dan yang kamu sembah. Namun, ada juga yang memahaminya

²⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

²⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3375.

²⁴⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 52-53.

sebagai kata yang berfungsi mengalihkan kata kerja sesudahnya sebagai kata jadian (*marshdar*), sehingga kalimat tersebut dianggap telah sempurna dan berdiri sendiri, sehingga berarti: kamu dan sembah-sembahan kamu. Maksudnya adalah terserah kamu berdua, apa saja yang kamu berdua lakukan, silahkan lakukan! Kami tidak menganggapnya sesuatu yang penting.²⁴⁷

Ayat 164-166

وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَّعْلُومٌ (١٦٤) وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ (١٦٥) وَإِنَّا لَنَحْنُ
 الْمُسَبِّحُونَ (١٦٦)

“Dan tidak satupun diantara kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf. Dan sesungguhnya kami benar-benar adalah para pentasbih.”²⁴⁸

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa malaikat-malaikat itu mempunyai kedudukan tertentu, mereka ini hamba Allah yang mempunyai tugas-tugasnya masing-masing. Mereka selalu siap menjalankan tugas yang diberikan oleh Allah dengan teliti. Dan Allah juga menjelaskan bahwa malaikat-malaikat itu dalam melaksanakan perintah-Nya selalu berbaris bershaf-shaf, ini menandakan kepatuhan mereka kepada Allah. Allah juga menjelaskan bahwa malaikat itu benar-

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 93.

²⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

benar bertasbih kepada-Nya. Bertasbih adalah mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, seperti yang disifati oleh orang-orang kafir itu.²⁴⁹

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ala bin Sa'ad. Dia merupakan salah satu sahabat Nabi yang berbai'at kepada Nabi di hari penaklukan kota Mekah. Bahwa pada suatu hari Rasulullah pernah mengatakan kepada orang-orang yang duduk dekat bersama beliau,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّقَ لَهَا أَنْ تَتَطَّ لَيْسَ فِيهَا مَوْضِعٌ قَدِمَ إِلَّا عَلَيْهِ مَلَكٌ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ
 ثُمَّ قَرَأَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُونَ وَإِنَّا
 لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ

“Langit-langit telah merintah karena berat. Dan wajar saja bila ia merintah. Sebab tidak ada di sana satu tempat sebesar telapak kaki pun melainkan di atasnya ada malaikat yang sedang ruku' atau sujud.” Kemudian Rasulullah membaca ayat Allah, “Tiada satupun dari kami melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu. Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf. Dan sesungguhnya kami benar-benar bertasbih.”²⁵⁰

Para ulama memahaminya ayat di atas merupakan ucapan malaikat dan mengaitkan dengan awal surah di mana Allah bersumpah dengan malaikat yang bershaf-shaf dengan shaf yang rapi. Namun ada

²⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsimnya...*, hlm. 351.

²⁵⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 53.

juga yang memahaminya bahwa yang mengucapkan itu adalah Nabi Muhammad saw., seakan-akan mengatakan bahwa: kami para kaum muslimin tidak dapat mengucapkan seperti apa yang kamu ucapkan tentang Allah, bahwa malaikat adalah anak-anak-Nya dan ada hubungan nasab antara Dia dan jin, tidak seorang pun dari kita kecuali mempunyai kedudukan tertentu yang tidak lebih dari kedudukan sebagai makhluk-makhluk Allah dan harus beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu wahai kaum musyrikin jangan harap bahwa kamu dapat menyesatkan kami serta mengikuti kepercayaan kamu.²⁵¹

Ayat 167-170

وَإِنَّ كَانُوا لَيَقُولُونَ (١٦٧) لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ (١٦٨) لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ
الْمُخْلِصِينَ (١٦٩) فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (١٧٠)

“Padahal sesungguhnya mereka benar-benar dahulu berkata: “Kalau sekiranya di sisi kami ada satu peringatan semacam peringatan yang dimiliki orang-orang dahulu, pastilah kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang terpilih.” Karena mereka telah kufur maka kelak mereka akan mengetahui.”²⁵²

Pada ayat ini Allah mengungkapkan bahwa kaum musyrikin Arab sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. mereka pernah berkata:

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 94-95.

²⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

“kalau kiranya di sisi kami ada satu peringatan semacam peringatan orang-orang sebelum kami, maka kami akan menjadi hamba-hamba Allah yang taat”. Lalu Allah menjelaskan bahwa setelah Rasul yang mereka tunggu-tunggu telah datang dan hadir di antar mereka, merekapun mendustakannya. Mereka mengingkari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. padahal yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu mengandung pedoman-pedoman seperti yang mereka harapkan. Namun, karena mereka mendustakan Rasul-Nya, maka Allah mengancam mereka dan mereka akan merasakan siksaan yang pedih, yaitu siksaan api neraka.²⁵³

Sebelumnya mereka pernah berangan bahwa jika Allah menurunkan kitab kepada mereka, sekiranya di antara mereka itu ada orang yang mengingatkan mereka dengan perintah dari kitab Allah, sehingga mereka dapat mengikutinya, agar mereka menjadi umat yang senantiasa berada dalam petunjuk-Nya.²⁵⁴

Sebenarnya peringatan dan kitab yang mereka inginkan itu telah datang kepada mereka bahkan lebih hebat dan sempurna dibandingkan dengan yang mereka harapkan, yaitu al-Qur'an dan dengan kehadiran Nabi Muhammad saw., tetapi mereka masih saja mengabaikannya, sehingga karena pengabaian itu mereka pada hakikatnya telah kufur dan mengingkari janji mereka, maka kelak mereka akan mengetahui akibat dari kekufuran itu.²⁵⁵

²⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 351-352.

²⁵⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 54.

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 96.

Ayat 171-173

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ (١٧١) إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ (١٧٢) وَإِنَّ
جُنُودَنَا لَهُمُ الْعَالِيُونَ (١٧٣)

“Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul. Mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang.”²⁵⁶

Pada ayat ini menjelaskan bahwa janji Allah telah terbukti kebenarannya, yang mana bahwa Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad yang disebutkan dalam surat ini mendapat pertolongan dari Allah sehingga terhindar dari kesewenangan musuh-musuhnya. Mereka selamat dari pembunuhan, penculikan dan pengusiran karena pertolongan Allah. Dan Allah menegaskan lagi bahwa, bala tentara Allah yang terdiri dari Rasulullah dan pengikut-pengikutnya yang beriman pasti mendapatkan kemenangan. Para Rasul itu diberi kemampuan untuk memimpin kaumnya yang terlepas dari kemusyrikan dan menjadi umat yang beragama tauhid.²⁵⁷

Kata (سبقت) *sabaqat* diambil dari kata (السبق) *al-sabq* yang pada awalnya berarti *mendahului* dalam perjalanan, kemudian makna ini

²⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

²⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 354.

berkembang sehingga digunakan juga dalam arti *sesuatu yang telah terjadi sejak masa lalu*. Yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang telah menjadi ketetapan Allah. Kata (لَهُمْ) *lahum/ bagi mereka*, setelah sebelumnya dinyatakan (إِنَّهُمْ) *innahum/ sesungguhnya mereka*, berfungsi untuk menetapkan keterbatasan dalam pertolongan Allah hanya khusus buat para rasul dan tentara-tentara Allah.²⁵⁸

Ayat 174-175

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ (١٧٤) وَأَبْصَرَهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ (١٧٥)

“Maka berpalinglah dari mereka sampai suatu waktu. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka (pun) akan melihat.”²⁵⁹

Pada ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk meninggalkan mereka, “Maka berpalinglah engkau hai Muhammad dari orang-orang kafir itu dan bersabarlah terhadap gangguan-gangguan mereka, hingga sampai kepada masa yang ditetapkan”. Dan Allah melanjutkan, “Lihat dan tunggulah apa yang akan menimpa mereka karena telah mendustakan engkau, maka kelak mereka akan melihatnya.” Dan ada yang berpendapat bahwa makna ayat di atas ialah: “Tunggulah azab yang akan menimpa mereka dan kelak mereka akan melihat

²⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...,* hlm. 97.

²⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

bagaimana agamamu berkembang dan di sambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat.”²⁶⁰

Ayat 176-177

أَفِعْدَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ (١٧٦) فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْدَرِينَ (١٧٧)

“Maka apakah terhadap siksa Kami mereka minta agar disegerakan? Maka apabila ia turun di halaman mereka, maka amat buruk pagi (yang dialami oleh) orang-orang yang diperingatkan itu.”²⁶¹

Biasanya kaum muyrikhin apabila diancam atau dijanjikan sesuatu, mereka selalu saja minta agar disegerakan, maka Allah berfirman: *Maka apakah terhadap siksa Kami secara khusus mereka minta agar disegerakan* turunnya sebelum waktu yang telah Kami tetapkan? Maksudnya, mereka mengharapkan agar siksaan itu datang kepada mereka dengan segera. Dengan ini telah menunjukkan seberapa hebatnya pendustaan, kekufuran, dan pembangkangan mereka para kaum musyrikhin. Jika permintaan mereka demikian, *maka* ketahuilah bahwa *apabila ia* yaitu siksa itu *turun di halaman mereka* yang luas, *maka amat buruk pagi* hari yang dialami oleh *orang-orang yang diperingatkan itu*. Pagi yang paling jelek adalah pagi yang dialami oleh mereka itu. Karena telah ditegaskan dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik r.a. bahwa ia berkata, Rasulullah saw.

²⁶⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid...*, hlm. 3378.

²⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

tiba di Khaibar pada waktu pagi. Maka ketika mereka keluar membawa kapak-kapak dan cangkul dan mereka melihat bala tentara telah berdiri tegak, lalu mereka kembali pulang sambil mengatakan, “Muhammad! Demi Allah, Muhammad beserta pasukannya.” Kemudian Rasulullah saw. mengatakan,

(اللَّهُ أَكْبَرُ حُرَيْثٌ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةٍ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبْحُ الْمُؤَدِّرِينَ)

“Allah Maha Besar, Khaibar telah binasa. Sesungguhnya apabila kita menyerang perkampungan suatu kaum maka betapa buruknya waktu pagi yang mereka alami itu.”²⁶²

Kata (ساحة) *sahah* berarti *tempat yang luas* atau *halaman*. Dan kata (نزل) *nazala/ turun* mengisyaratkan kehebatan dan penguasaan apa yang turun itu (siksa) atas siapa yang berada di sekitar halaman. Kata (صباح) *shabah/ pagi*. Kehadiran sesuatu di pagi hari mengesankan kedatangan saat-saat tidur atau menjelang bangun, sehingga yang dikunjungi belum siap menghadapinya. Seperti halnya serangan musuh, biasanya dilakukan di pagi hari saat lawan masih tertidur.²⁶³

²⁶² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 55-56.

²⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 99.

Ayat 178-179

وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ (١٧٨) وَأَنْبَصِرُ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ (١٧٩)

“Dan berpalinglah dari mereka sampai suatu waktu. Dan lihatlah, maka kelak mereka (pun) akan melihat.”²⁶⁴

Maka sekali lagi Rasul saw. diperintahkan oleh Allah: *Dan berpalinglah dari mereka sampai suatu waktu. Dan lihatlah, maka kelak mereka (pun) akan melihat.*

Allah mengulang lagi firman-Nya seperti pada ayat 174 dan 175 dengan maksud untuk menegaskan bahwa ancaman yang akan ditimpakan kepada kaum musyrikin itu pasti akan datang dan akan terjadi. Dan Allah menyuruh Rasul-Nya dan pengikut-pengikutnya agar berpaling dan meninggalkan mereka, hingga tiba saat yang mereka tunggu itu. Ancaman yang mereka minta untuk disegerakan itu tidak bisa diubah lagi. Dan apabila bencana itu telah datang, maka Rasulullah dan pengikut-pengikutnya akan menyaksikan.²⁶⁵

²⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

²⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 357.

Ayat 180-182

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ (١٨٠) وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ (١٨١) وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٨٢)

“Maha Suci Tuhanmu Pemilik kemuliaan dari apa yang mereka katakan, dan salam dilimpahkan atas para rasul. Dan al-Hamdulillah Rabbil ‘Alamin.”²⁶⁶

Maha Suci Tuhan pemelihara dan pembimbing-*mu*. Dialah *Pemilik kemuliaan* dan keperkasaan yang menundukkan segala makhluk. Maha Suci Dia *dari apa yang mereka* yaitu kaum musyrikin *katakan*, bahkan dari seluruh manusia kecuali hamba Allah yang terpilih *katakan*, dan *salam* yang agung lagi mantap dan bersinambung *dilimpahkan atas para rasul*. Dan *Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin*, segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam.

Kata (رب) *rabb* berarti *pemilik*, dan kata (عِزَّة) *‘izzah* berarti *tidak terkalahkan oleh apa dan siapa pun*. Juga dapat diartikan tidak ada yang sama dengan-Nya dan Dia sangat dibutuhkan oleh semua, tetapi Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun.²⁶⁷

²⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hlm. 452.

²⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan...*, hlm. 101.

Imam Thabrani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam bahwa Rasulullah saw. Bersabda :

مَنْ قَالَ ذُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ : "سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ" ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ أَكْتَمَلَ بِالْجَزْبِ الْأَوْفَى مِنَ الْأَجْرِ (رواه

الطبراني)

“Barang siapa yang berdoa pada setiap akhir shalat, ‘Mahasuci Tuhanmu Yang Mempunyai Keperkasaan dari apa yang mereka katakan itu. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah sekalian alam’ sebanyak tiga kali, maka sesungguhnya dia telah menakar dengan takaran pahala yang paling sempurna.”²⁶⁸

Demikianlah penjelasan Tafsir surat ash-Shaffat ini. Maha Suci Allah, dan segala puji bagi Allah untuk selama-lamanya.

²⁶⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah...*, hlm. 57.

BAB IV

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat *Al-Shaffat*

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat *al-Shaffat*. Adapun analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat *al-Shaffat* yang telah saya kaji sebagai berikut :

1. Taqwa

Dalam surat *al-Shaffat* ini, selain mengandung ayat-ayat tentang keimanan, ayat-ayat yang menceritakan tentang kehebatan Allah sebagai sang pencipta langit dan bumi beserta dengan isi-isinya. Dalam surat ini juga menceritakan bagaimana balasan yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, dan balasan kepada orang-orang yang kufur kepada-Nya di hari akhirat nanti. Selain itu, dalam surat *al-Shaffat* ini juga banyak menceritakan tentang kisah-kisah para Nabi yang dari kisah-kisah tersebut kemudian dapat kita ambil pelajaran dan hikmahnya.

Salah satu kisah yang paling menarik dalam surat *al-Shaffat* ini adalah kisah Nabi Ibrahim as. dan anaknya yaitu, Nabi Ismail as., yang mana di dalam kisah ini Nabi Ibrahim as. diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya.

Sebelumnya, sebelum Nabi Ibrahim berhijrah dan memiliki seorang anak, ketika Nabi Ibrahim masih bersama kaumnya yang menyembah berhala. Nabi Ibrahim as. menghancurkan berhala-berhala sembahannya ayah dan kaum-kaumnya pada masa itu. Pada saat itu kaum Nabi Ibrahim ingin pergi ke suatu tempat untuk melakukan sebuah upacara keagamaan. Kaumnya mengajak Nabi Ibrahim untuk ikut merayakannya bersama mereka namun, Nabi Ibrahim menolak ajakan mereka dengan mengatakan bahwa dirinya sedang sakit dan tidak enak

badan. Lalu para kaumnya pergi meninggalkan Nabi Ibrahim. Dan disitulah Nabi Ibrahim mulai masuk ke dalam tempat berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya dan menghancurkan semua berhala-berhala itu kecuali, satu berhala yaitu patung yang paling besar.

Singkat cerita kaumnya balik dari tempat upacara mereka dan melihat berhala-berhala yang mereka sembah telah hancur berkeping-keping. Dan masyarakat di situ mengatakan bahwa Nabi Ibrahim lah yang telah menghancurkan berhala-berhala itu. Kemudian mereka mendirikan sebuah bangunan yang dibakar dan mereka melemparkan Nabi Ibrahim kedalam kobaran api itu untuk membunuh Nabi Ibrahim. Namun Allah melindungi Nabi Ibrahim dan menyelamatkannya dari pembunuhan itu. Dan setelah itu. Nabi Ibrahim ingin berhijrah, sewaktu di dalam perjalanan hijrahnya Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar diberikan seorang keturunan.

Pada ayat 100 surat al-Shaffat ini, Allah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar diberikan kepadanya seorang anak yang shaleh.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠)

“Tuhanku, anugerahkan kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.”

Dan kemudian Allah memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim dengan memberikannya seorang anak yang penyantun.

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١)

“Maka Kami memberinya kabar gembira dengan seorang anak yang amat penyantun.”

Setelah menanti sekian lama kemudian Nabi Ibrahim diberikan seorang anak yang pertama. Dan umur Nabi Ibrahim as. ketika lahirnya Nabi Ismail adalah 86 tahun. Begitu lama penantian Nabi Ibrahim untuk memiliki seorang anak dan setelah memiliki anak yang pertama, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya itu.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

“Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu” ia menjawab: “Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.”

Nabi Ibrahim bermimpi, dan di dalam mimpinya itu Nabi Ibrahim as. melihat dirinya menyembelih anaknya, yaitu Nabi Ismail. Pada mimpi yang pertama Nabi Ibrahim sedikit ragu, apakah mimpi ini merupakan wahyu dan perintah dari Allah atau hanya asutan setan yang datang kedalam mimpinya, dan Nabi Ibrahim tidak langsung mengerjakan perintah yang dimimpikannya itu.

Pada hari berikutnya Nabi Ibrahim as. mengalami mimpi itu lagi sampai 3 kali berturut-turut dengan mimpi yang sama, yaitu menyembelih anaknya. Setelah mengalami mimpi berturut-turut, akhirnya Nabi Ibrahim

as. membenarkan mimpi itu dan menganggap mimpi itu merupakan wahyu dari Allah.

Setelah Nabi Ibrahim membenarkan mimpinya itu, kemudian Nabi Ibrahim memanggil anaknya dan memberitahukan kepada anaknya tentang mimpinya itu, yaitu mimpi tentang penyembelihan Nabi Ismail as.

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ (١٠٢)

“Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu”

Karena ketakwaan Nabi Ibrahim, beliau menyampaikan mimpinya itu kepada Nabi Ismail dikarenakan beliau menganggap mimpi itu merupakan wahyu dan perintah dari Allah yang harus di laksanakan. Dan Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya dengan bahasa yang sangat lembut, di dalam bahasa Arab, kata *ya bunai* merupakan kata yang sangat lembut ketika memanggil anaknya.

Dari pemaparan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya jika bukan karena kepatuhan dan ketakwaan Nabi Ibrahim as. terhadap Allah swt, mungkin saja beliau tidak akan memberitahukan kepada anaknya tentang mimpi beliau dan mungkin juga beliau tidak akan mengerjakan perintah-Nya untuk menyembelih Nabi Ismail as. Ini menjelaskan bahwa begitu besar ketakwaan dan kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah swt. sehingga beliau mau melakukan apa saja yang diperintahkan oleh-Nya. Bagaimana mungkin seorang ayah yang sudah hidup puluhan tahun dan menanti dengan penantian yang cukup lama untuk kehadiran seorang anak, dan harus menyembelihnya ketika anaknya sudah berusia diakhir baligh. Sungguh ketakwaan yang dimiliki

oleh Nabi Ibrahim ini sangat besar dan seharusnya kita juga bisa memiliki ketakwaan seperti Nabi Ibrahim as.

Takwa merupakan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.²⁶⁹ Dalam istilah syar’i kata takwa mengandung pengertian menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah swt. dan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya.²⁷⁰ Takwa juga mengandung arti kata berani, yang demikian itu dikarenakan adanya rasa percaya kepada Tuhan yang diikuti dengan upaya terus-menerus untuk berjalan di jalan yang benar akan menjadikan orang kehilangan rasa takut dan kesusahan.²⁷¹

Setelah Nabi Ibrahim menyampaikan isi mimpinya itu kepada anaknya, Nabi Ismail pun mengerti dan mengetahui bahwa mimpinya para Rasul merupakan wahyu dari Allah. Dan Nabi Ismail pun menjawab dengan sopan dan lembut:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (١٠٢)

“Hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang diperintahkan kepadamu”

Setelah Nabi Ismail mendengar cerita tentang isi dari mimpi ayahnya, Nabi Ismail pun meminta kepada ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut, meski harus menyembelihnya sekalipun.

Dari jawaban Nabi Ismail as. yang mengatakan kepada ayahnya untuk melakukan penyembelihan itu, meskipun nyawanya yang menjadi

²⁶⁹ M. Quraishy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), hlm. 177.

²⁷⁰ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm. 101.

²⁷¹ Abdullah Affandi dan M. Su’ud, *Antara Takwa dan Takut Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur’an*, (Jurnal Hikmah, Vol.4 no.2 Oktober 2016), hlm. 118.

taruhan, Nabi Ismail tidak gentar sedikitpun. Dan ini membuktikan bahwa Nabi Ismail juga memiliki sifat ketakwaan yang sangat besar.

Karena keimanan dan ketakwaan keduanya yang begitu besar, sehingga keduanya menaati perintah Allah dengan lapang dada dan ikhlas dikarenakan mereka menyadari bahwa itu merupakan wahyu dan perintah dari Allah swt. dan harus dilaksanakan. Dan tentunya setiap orang yang bertakwa kepada Allah melaksanakan perintah-Nya dengan ikhlas tanpa paksaan pasti akan diberi balasan oleh Allah di hari akhirat nanti.

2. Sabar

Sabar adalah menahan diri untuk melakukan keinginan dan meninggalkan larangan Allah. Sabar tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang dalam menerima ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepadanya, bahkan lebih dari itu, yaitu kemampuan manusia untuk menaati perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya.²⁷²

Sabar menurut syari'at adalah menahan diri atas tiga perkara: *Pertama*, sabar dalam menaati Allah, *Kedua*, sabar dari hal-hal yang Allah haramkan, *Ketiga*, sabar terhadap takdir Allah yang tidak menyenangkan.²⁷³

Pada akhir ayat 102, Allah berfirman bahwa Nabi Ismail mengatakan kepada ayahnya:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

“Engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar”

²⁷² Syeikh Muhammad al-Shalih al-Munajjid, *Jagalah Hati: Raih Ketenangan*, (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 220

²⁷³ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 3.

Setelah Nabi Ismail mengatakan kepada Nabi Ibrahim untuk melakukan penyembelihan dirinya, Nabi Ismail melanjutkan dengan mengatakan bahwa sesungguhnya insya Allah engkau akan mendapatiku bersama orang-orang yang sabar. Untuk menyelesaikan perintah yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim, maka Nabi Ismail dengan sabar menerima kehendak Allah terhadapnya meskipun berhubungan dengan hidupnya. Sungguh ini merupakan kesabaran yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi.

Tentunya Nabi Ibrahim as. telah mendidik anaknya dengan baik, dengan menanamkan ketauhidan di dalam hati anaknya, mengajarkannya tentang ikhlas, sabar dan lain-lain. Ketika Nabi Ismail mengatakan kepada ayahnya untuk melaksanakan perintah yang Allah berikan itu, kemudian Nabi Ismail juga melanjutkan dengan mengatakan kepada ayahnya bahwa, InsyaAllah ayah akan mendapatiku bersama orang-orang yang sabar. Kata-kata yang diucapkan oleh Nabi Ismail as. pada akhir ayat 102 ini seakan-akan memberitahukan kepada ayahnya agar tidak ragu-ragu untuk menyembelihnya. Karena sesungguhnya Nabi Ismail sudah ikhlas dan sabar dalam menghadapi ujian tersebut.

Pada ayat 106 Allah menegaskan :

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”.

Allah telah berfirman bahwa ujian yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim benar-benar nyata, dan cobaan yang diberikan kepada Nabi Ibrahim bukanlah cobaan biasa. Oleh sebab itu, dari kandungan ayat 106 ini dapat kita simpulkan bahwa, sudah seharusnya Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. untuk bersabar atas ketetapan yang telah Allah tentukan

itu. Karena sesungguhnya perintah penyembelihan itu merupakan sebuah ujian yang Allah berikan kepada mereka. Dan salah satu cobaan atau ujian terberat yang Nabi Ibrahim terima adalah perintah penyembelihan putranya sendiri. Tentunya tidak mudah bagi seorang ayah untuk melakukan hal yang seperti itu jika tidak memiliki kesabaran yang besar, yang mana kesabaran yang seperti ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja.

Oleh sebab itu, kita juga seharusnya bisa memiliki sifat sabar seperti Nabi Ibrahim as. ini. Nabi Ibrahim begitu sabar dalam menghadapi ujian dari Allah yang bahkan harus mengorbankan anaknya sendiri. Seharusnya kita bisa bersabar ketika kita diberi cobaan. Jangan sedikit-sedikit kita mengeluh dan lain sebagainya. Dan semoga kita juga bisa menjadi orang-orang yang sabar.

3. Tawakkal

Tawakkal merupakan berserah diri kepada Allah Tuhan semesta alam secara bulat dan utuh. Tawakkal ialah bukan berarti menyerahkan diri kepada Allah begitu saja tanpa melakukan usaha, melainkan harus berusaha terlebih dahulu, dan ketika kita sudah berusaha semaksimal mungkin, kemudian kita menyerahkan diri kepada Allah secara bulat dan utuh.²⁷⁴

Bertawakkal ini bukanlah berarti meninggalkan suatu upaya, bertawakkal ialah mengharuskan seseorang untuk meyakini bahwa Allah yang mewujudkan segala sesuatu, jadi tetap harus melakukan suatu usaha. Jika seseorang mengatakan dia telah bertawakkal kepada Allah tetapi dia

²⁷⁴ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 209

tidak melakukan usaha apapun, maka ini tidak dapat dikatakan sebagai orang yang bertawakkal.

Pada surat al-Shaffat ayat 103 Allah berfirman:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣)

Artinya: “Maka tatkala keduanya telah berserah diri dan ia membaringkannya atas pelipis (nya)”

Ketika keduanya telah berserah diri dan siap menjalankan perintah penyembelihan tersebut, Nabi Ibrahim menelungkupkan wajah Nabi Ismail agar tidak merasa kasihan dan tidak merasakan kesedihan. Ketika Nabi Ibrahim hendak menyembelih anaknya, Nabi Ismail pun berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, sesungguhnya tidak ada kain lain yang dapat digunakan untuk mengafaniku kecuali baju putih yang aku gunakan ini, maka lepaskanlah dulu bajuku agar kamu bisa dengan mudah untuk mengafaniku”. Lalu kemudian Nabi Ibrahim melanjutkan tugasnya untuk menyembelih anaknya, namun ketika pisau sudah diletakkan di leher Nabi Ismail, pisau tersebut tidak mau memotong leher Nabi Ismail. Sehingga Nabi Ismail berkata lagi kepada ayahnya “mungkin pisaunya tumpul ayah”, lalu Nabi Ibrahim mencoba memotong batu yang ada di dekatnya dan batu itu terbelah menjadi dua. Maka dari itu, dapat kita ketahui bahwasanya pisau yang digunakan oleh Nabi Ibrahim ini tidaklah tumpul, hanya saja Allah memerintahkan pisau itu untuk tidak memotong leher Nabi Ismail as.

Begitu besar ketawakkalan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sehingga mau melaksanakan perintah penyembelihan ini. Tidak ada rasa berat hati dan tidak rela dari keduanya, karena keduanya telah berserah diri dan percaya kepada-Nya.

Karena Nabi Ibrahim telah membenarkan mimpi tersebut dan menjalankan perintah penyembelihan itu, Allah memberikan balasan kepada Nabi Ibrahim dengan menggantikan Nabi Ismail dengan seekor domba yang besar, sehat dan tidak cacat sedikitpun.

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (١٠٧)

Artinya: “Dan Kami menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar”

Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Nabi Ismail tidak jadi di sembelih dan digantikan dengan seekor domba jantan besar yang berwarna putih, bertanduk, dan bagus matanya serta tidak cacat sedikitpun. Dari kisah ini dapat kita ambil pelajaran bahwa jika kita yakin dan kemudian menjalankan apapun yang diperintahkan oleh Allah, maka Allah akan menggantikan dengan nikmat yang besar sama halnya seperti Nabi Ibrahim.

4. Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu uapaya yang dilakukan bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan suatu persoalan atau bisa dibidang mencari jalan keluar untuk mengambil suatu keputusan bersama dalam menyelesaikan suatu masalah atau persoalan.

Dalam surat *al-Shaffat* ini, terdapat nilai-nilai musyawarah yang bertujuan untuk mengambil suatu keputusan ketika hendak melakukan penyembelihan terhadap Nabi Ismail as. Ketika Nabi Ibrahim as. sudah selesai menceritakan kepada anaknya tentang perintah yang diberikan kepadanya oleh Allah melalui mimpinya, Nabi Ibrahim bertanya kepada Nabi Ismail:

فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى (١٠٢)

“Maka pikirkanlah apa pendapatmu”

Perintah yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim as. berhubungan dengan nyawa seseorang, sehingga Nabi Ibrahim menanyakan terlebih dulu pendapat anaknya. Nabi Ibrahim tidak memaksa anaknya dan tidak menyeret anaknya lalu disembelih begitu saja. Nabi Ibrahim tetap bermusyawarah dengan anaknya dan mendengarkan pendapat anaknya guna untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian Nabi Ismail diberikan kebebasan untuk memberikan pendapatnya dan berhak untuk menentukan pilihannya untuk mau melaksanakan perintah Allah itu atau tidak.

Sikap musyawarah seperti ini sebenarnya sangat di butuhkan di dalam kehidupan rumah tangga/keluarga. Dengan adanya musyawarah di dalam mengambil suatu keputusan, kehidupan berkeluarga tentunya tampak lebih harmonis dan indah. Sehingga dalam menentukan suatu keputusan tidak ada yang merasa keberatan dan tidak merasa tertekan.

5. *Birru Walidain*

Birru walidain adalah berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-birr* berarti berbuat baik dan taat. Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-Arab* menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menunjukkan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra-yabarru fii yaminihi*, berarti bahwa seseorang menepati janjinya. *Barra yabarru rahimhu*, berarti seseorang menyambung tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *walidain* berarti kedua orang tua, maksudnya adalah ayah dan ibu.²⁷⁵

²⁷⁵ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 1-2

Jadi, *birrul walidain* ini ialah suatu keharusan yang menjadi kewajiban bersifat Fardhu ‘in bagi anak untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya dan tidak boleh membantahnya selama masih dalam konteks yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Agama Islam, tetap melakukan kebaikan kepadanya di masa tuanya, dan selalu mendoakannya. Dan tidak boleh membentaknya walau pun hanya sekali.

Di dalam surat *al-Isra* ayat 23 Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا يَٰهٖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أُمَّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak, jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

Dari ayat 23 surat *al-Isra* ini sudah jelas Allah memerintahkan kepada kita untuk berbakti kepada kedua orang tua. Jadi pada ayat 23 surat *al-Isra* ini Allah memerintahkan kita untuk tidak menyembah tuhan selain Allah, kemudian Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Maka jika salah satu dari mereka atau bahkan kedua-duanya sudah berusia lanjut atau sudah tua maka jagalah mereka. Dan janganlah sekali-kali kita mengatakan “ah” kepada orang tua kita, dan jangan pernah kita membentak atau berbicara dengan suara yang keras

dengan mereka, karena itu dapat menyakiti hati mereka. Dan hendaklah kita berbicara dengan mereka yang baik-baik, berbicara dengan sopan dan santun sehingga tidak menyakiti hati kedua orang tua kita. Dan apabila mereka telah tiada maka alangkah baiknya kita untuk selalu mendoakan mereka.

Dalam surat *al-Shaffat*, akhlak kepada sesama manusia lebih cenderung kepada akhlak terhadap keluarga (orang tua). Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dalam mengasuh dan memberikan teladan dari orang tua kepada anak-anaknya sebagai pembentukan kepribadian dan perkembangan anak. Pendidikan di dalam keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis anak serta nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial pada diri anak.

Pendidikan akhlak terhadap manusia yang terdapat di dalam kisah Nabi Ibrahim ini yaitu menghormati orang tua atau berbakti kepada orang tua. Setelah Nabi Ibrahim bertanya tentang pendapat anaknya terhadap perintah penyembelihan itu, kemudian Nabi Ismail as. menjawab dengan tegas:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ (١٠٢)

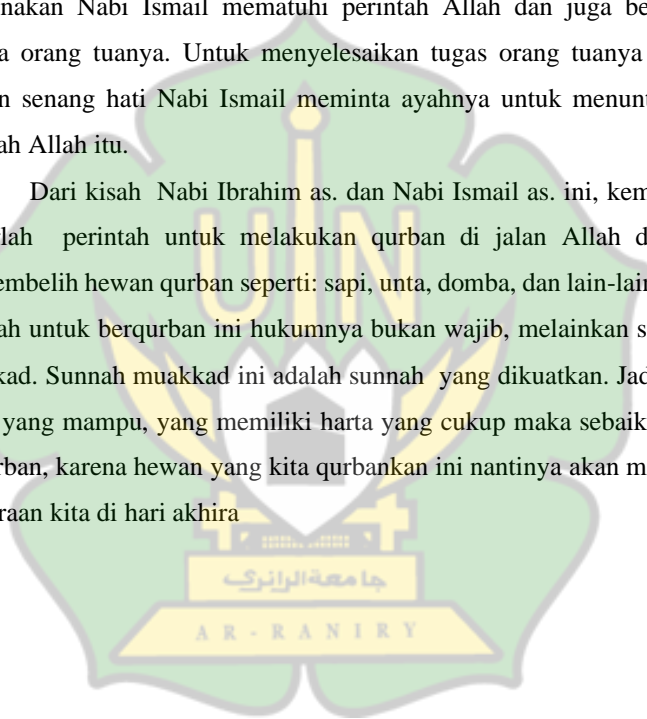
“Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”

Nabi Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan tersebut. Kebebasan yang di berikan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail, tidak membuat Nabi Ismail mengedepankan kepentingan pribadinya untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya, dengan senang hati dan penuh rasa hormat mempersilahkan sang ayah

untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini disebabkan oleh keyakinan Nabi Ismail bahwa ia mampu melewati ujian tersebut dengan ikhlas dan sabar.

Nabi Ismail menjawab pertanyaan ayahnya dengan tegas dan tidak ada keraguan sedikitpun serta tanpa ada paksaan sedikitpun, hal ini dikarenakan Nabi Ismail mematuhi perintah Allah dan juga berbakti kepada orang tuanya. Untuk menyelesaikan tugas orang tuanya maka dengan senang hati Nabi Ismail meminta ayahnya untuk menuntaskan perintah Allah itu.

Dari kisah Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. ini, kemudian keluarlah perintah untuk melakukan qurban di jalan Allah dengan menyembelih hewan qurban seperti: sapi, unta, domba, dan lain-lain. Dan perintah untuk berqurban ini hukumnya bukan wajib, melainkan sunnah muakkad. Sunnah muakkad ini adalah sunnah yang dikuatkan. Jadi bagi orang yang mampu, yang memiliki harta yang cukup maka sebaiknya ia berqurban, karena hewan yang kita qurbankan ini nantinya akan menjadi kendaraan kita di hari akhira



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan di atas yang berkaitan dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan *Akhlaqul Karimah* dalam al-Qur’an (Surat *al-Shaffat*)” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur’an merupakan sumber *akhlaqul karimah*. Al-Qur’an juga merupakan landasan paling utama dalam pendidikan Islam, didalamnya berisi petunjuk untuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Di dalam Islam akhlak merupakan alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan perbuatan tersebut di ukur dengan suatu sumber, yaitu al-Qur’an dan *al-Sunnah*. Al-Qur’an merupakan kitab petunjuk yang murni menjelaskan norma keagamaan dan kesusilaan yang harus diikuti manusia baik dalam kehidupan individu dan kolektif. Setelah al-Qur’an tentunya *al-Sunnah* (hadits) merupakan alternatif kedua yang akan memberikan petunjuk hidup kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan termasuk didalamnya tentang pendidikan akhlak dan hubungan manusia dengan tuhan-Nya, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan alam sekitarnya.
2. Dalam perspektif surat *al-Shaffat*, tujuan pendidikan Islam ialah untuk pemberdayaan hidup yang humanis, yang dibangun dengan totalitas pengabdian kepada Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat *al-Shaffat* ini ialah: Akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah yang

3. erdapat dalam surat *al-Shaffat* ini seperti taqwa kepada Allah, bersabar ketika diberi ujian oleh Allah, dan bertawakkal kepada-Nya. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat di dalam surat *al-Shaffat* ini lebih ditujukan kepada akhlak dalam keluarga (orang tua dan anak), dimana harus saling memahami, dan anak harus menghormati orang tuanya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan *akhlaqul karimah* dalam al-Quran surat *al-Shaffat* ini, penulis ingin memberikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca, semoga skripsi yang saya tulis ini bisa menjadi referensi untuk meningkatkan minat membaca kitab-kitab Tafsir meskipun yang terjemahannya dan menggali kisah-kisah kenabian yang sangat banyak pembelajaran dan manfaatnya yang bisa kita ambil. Semoga juga bisa membangkitkan lagi rasa semangat untuk mencintai Nabi dan Rasul Allah swt.
2. Kepada peserta didik, hendaknya harus menjadi anak didik yang patuh kepada Allah swt. kepada kedua orang tua dan guru, agar lebih mudah dalam proses belajar mengajar sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Kepada pendidik, hendaklah lebih kreatif dan lebih sabar dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik, agar terciptanya keharmonisan dalam proses belajar mengajar, dan ada baiknya juga menceritakan kisah-kisah para Nabi kepada peserta didik agar mereka bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut.

Wallahu A'lam bis Shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Zakiyah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2005)
- M. Quraisy Shihab, *“Membumikan” Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Alquran: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Sidi Gazalba, *sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981)
- Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011)
- Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, (Semarang: Rasail, 2010)
- Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991)

- Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012)
- Muhammad Abdurahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2016)
- Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016)
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Said Agil Husin Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i *kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- M. Quraishy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007)
- Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013)
- Abdullah Affandi dan M. Su'ud, *Antara Takwa dan Takut Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an*, (Jurnal Hikmah, Vol.4 no.2 Oktober 2016)

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2016)
- Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010)
- Syeikh Muhammad al-Shalih al-Munajid, *Jagalah Hati: Raih Ketenangan*, (Jakarta: Darul Falah, 2000)
- Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada 11 mei 2022
- Prof. H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Isla*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),
- Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1995)